

Diterbitkan oleh:

ISSN 2988-1110



FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA



JENDELA AKADEMIKA

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Optimalisasi Kemampuan Bertanya Siswa: Pemberdayaan Guru SMA di Desa Cinta Asih, Karawang

Ratna Dyah Suryaratri, Mira Ariyani

Psikoedukasi Sekolah Ramah Anak di Desa Pasirtanjung Kabupaten Bogor

Fitri Lestari Issom, Ratna Dyah Suryaratri, Reny Rustyawati

Pengembangan Keterampilan *Brand Awareness* pada Pelaku Usaha Desa Pasirtanjung, Kabupaten Bogor

Novitasari R. Damanik, Gumgum Gumelar Fajar Rakhman, Lupi Yudhaningrum

Psikoedukasi: Optimalisasi Pertumbuhan Anak Stunting Bagi Orang Tua Muda di Puskesmas Sekaran

Rahmawati Prihastuty, Edy Purwanto, Moh. Iqbal Maburri, Fatma Kusuma Mahanani, Aina Aulia Firdaus, Ismy Alifia Shelma Karomy, Dewi Indah Pramesty, Maryam

Psikoedukasi Literasi Kesehatan Mental Remaja di Desa Pasir Tanjung, Kec. Tanjungsari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat

Ernita Zakiah, Zarina Akbar, Mauna, Lulu Khoiruningrum, Pramudya Ardyagarini Nugroho, Khadijah Nur Khofifah

Edisi 01

Nomor 02

Hal 36 -83

**JENDELA AKADEMIKA: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Penanggung Jawab

Prof. Dr. Yufiarti, M.Si, Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi, UNJ

Editor in Chief

Dr. Gumgum Gumelar, F.R. M.Si

Managing Editor

Erik, S.Psi., M.Si

Sri Juwita Kusumawardhani, M.Psi., Psikolog

Production Editor

Erik, S.Psi., M.Si

Copy Editor

Novitasari R. Damanik, M.Si

Layout Editor

Herdiyan Maulana, PhD

Erik, S.Psi., M.Si

Reference Editor

Hermeilia Megawati, M.A

Sekretariat

Fakultas Pendidikan Psikologi

Jalan Rawamangun Muka

Kampus A Universitas Negeri Jakarta

Gedung Dewi Sartika Lt. 7

Jakarta Timur 13220

Email: jendela-akademika@unj.ac.id



Jendela Akademika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Jurnal yang terbit dua kali dalam satu tahun, pada bulan Maret dan September, berisi tentang pengabdian kepada masyarakat di bidang psikologi.

Ketua Penyunting

Gungum Gumelar F.R.

Penyunting Pelaksana

Erik

Sri Juwita Kusumawardhani

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta, Jl. Halimun No.2 Kecamatan Setia Budi, Jakarta Selatan. Telp. (021) 4755115/ 29266297 Fax (021) 4897535. Email: ggumelar@unj.ac.id atau jendela-akademika@unj.ac.id

Jendela Akademika: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat diterbitkan oleh Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Terbit pertama kali pada bulan Maret 2023.

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1 cm pada kertas ukuran A4 dengan panjang tulisan berkisar antara 10-20 halaman.

Daftar Isi

Nama	Judul Artikel	Halaman
<i>Ratna Dyah Suryaratri, Mira Ariyani</i>	Optimalisasi Kemampuan Bertanya Siswa: Pemberdayaan Guru SMA di Desa Cinta Asih, Karawang	36-44
<i>Fitri Lestari Issom, Ratna Dyah Suryaratri, Reny Rustyawati</i>	Psikoedukasi Sekolah Ramah Anak di Desa Pasirtanjung Kabupaten Bogor	45-52
<i>Novitasari R. Damanik, Gumgum Gumelar Fajar Rakhman, Lupi Yudhaningrum</i>	Pengembangan Keterampilan <i>Brand Awareness</i> pada Pelaku Usaha Desa Pasirtanjung, Kabupaten Bogor	53-64
<i>Rahmawati Prihastuty, Edy Purwanto, Moh. Iqbal Mabruri, Fatma Kusuma Mahanani, Aina Aulia Firdaus, Ismi Alifia Shelma Karomy, Dewi Indah Pramesty, Maryam</i>	Psikoedukasi: Optimalisasi Pertumbuhan Anak Stunting Bagi Orang Tua Muda di Puskesmas Sekaran	65-74
<i>Ernita Zakiah, Zarina Akbar, Mauna, Lulu Khoiruningrum, Pramudya Ardyagarini Nugroho, Khadijah Nur Khofifah</i>	Psikoedukasi Literasi Kesehatan Mental Remaja di Desa Pasir Tanjung, Kec. Tanjungsari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat	75-83



OPTIMALISASI KEMAMPUAN BERTANYA SISWA: PEMBERDAYAAN GURU SMA DI DESA CINTA ASIH, KARAWANG

Ratna Dyah Suryaratri*, Mira Ariyani*

*Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

Alamat Korespondensi:

suryaratri@unj.ac.id

ABSTRACT

The paradigm shift in the Indonesian education system where teacher-centered learning is transitioning towards student-centered learning is emphasized in schools. However, many teachers still adhere to the old paradigm in their teaching practices. The main challenges faced are the lack of awareness and difficulties in implementing the new paradigm. The objective of this community empowerment is to change these perceptions through direct classroom training. The focus of the activity at SMA 1 Pangkalan - Karawang is to enhance teachers' awareness of students' ability to ask questions and seek academic support in the classroom. The participation of 27 teachers from different levels and subjects in this services resulted findings that significant teaching strategies tailored to students' needs can encourage student questioning in the classroom. Furthermore, teachers were able to identify students' needs and provide knowledge and questioning skills that encourage the development of independent learners. The outcomes of this activity include increased teacher awareness of the importance of student questioning behavior, leading to a shift in mindset and departure from the old paradigm. Additionally, it is hoped that this initiative can be sustained in empowering teachers in other areas.

Keywords

student-centered learning, teacher awareness, community empowerment, student questioning skills, Karawang

1. Pendahuluan

1.1 Analisis Situasi

Guru adalah komponen penting dalam pendidikan untuk menghasilkan penerus bangsa berkualitas. Tugas guru sebagai pendidik profesional telah diatur dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005. Tantangan guru di masa depan semakin beragam karena perubahan dramatis di sekolah dan perbedaan dalam murid dan orang tua. Perubahan paradigma di sekolah mempengaruhi kurikulum pendidikan guru, didorong oleh riset dalam psikologi pendidikan, efektivitas guru, dan perubahan dalam akreditasi program nasional.

Selanjutnya, guru sebagai tenaga pendidik harus memenuhi persyaratan kualifikasi dan kredibilitas dalam profesi kependidikan. Guru perlu memiliki kompetensi dalam ilmu

kependidikan, metodologi pembelajaran, dan bidang keilmuan yang diajarkan. Profesi guru harus dilaksanakan secara profesional agar tidak tertinggal dan terpuruk. Dalam kondisi masyarakat yang dinamis dan kompetitif, guru dituntut untuk terus mengembangkan diri agar tidak menjadi profesi yang terpinggirkan. Guru harus proaktif dalam meningkatkan kemampuan dan mencari kesempatan untuk mengembangkan diri. Dengan sikap seperti itu, guru akan selalu berusaha mengembangkan diri secara mandiri.

Pembelajaran konvensional dapat membuat siswa kurang terlibat aktif dan cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru. Hal ini tidak memberdayakan siswa untuk berinteraksi dan memperkaya pembelajaran mereka. Dalam pendidikan sejarah, profesionalitas guru sangat penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran berpusat pada siswa dapat meningkatkan keaktifan siswa dan pemahaman terhadap materi sejarah. Guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran ini. Perubahan paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Siswa membutuhkan bantuan dalam mengatasi kesulitan tugas akademik dan memahami konsep pelajaran (Newman, 1994; Ryan, Gheen & Midgley, 1998). Mencari bantuan adalah strategi kemandirian belajar penting. Perencanaan, pengawasan, dan pemeriksaan ulang adalah contoh strategi yang memungkinkan siswa mengatur proses belajarnya sendiri. Kemampuan metakognitif siswa berkembang seiring bertambahnya usia, termasuk kemampuan mencari bantuan akademik. Namun, banyak siswa remaja yang enggan bertanya dan menghindari bantuan ketika menghadapi kesulitan belajar. Fenomena ini menjadi pertanyaan bagi peneliti dan pakar pendidikan (Newman, 1990; Ryan & Pintrich, 1997; Ryan, Gheen & Midgley, 1998).

Faktor-faktor seperti *self-efficacy* akademik, persepsi kompetensi diri, dan motivasi berprestasi mempengaruhi perilaku siswa dalam mencari bantuan akademik. Lingkungan juga memainkan peran penting, termasuk karakteristik mata pelajaran, iklim kelas, dan interaksi sosial dengan guru dan teman. Guru memiliki peranan utama dalam mengembangkan siswa menjadi pembelajar mandiri dengan mendorong mereka untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar, termasuk dengan bertanya (Newman, 1994).

Tanggung jawab guru sebagai teladan dan pedoman di sekolah dan masyarakat sangat besar. Guru yang profesional mampu menghadapi tantangan, memahami dan menguasai materi, serta mengembangkan diri secara terus-menerus. Pengabdian masyarakat bertujuan meningkatkan kesadaran guru tentang pentingnya perilaku bertanya siswa dan mengubah paradigma mengajar menuju pembelajaran berpusat pada siswa. Kegiatan ini memberdayakan guru dengan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Tujuannya adalah agar perubahan perilaku dapat bertahan dan berkelanjutan.

1.2 Permasalahan Mitra

Kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada SMAN 1 Pangkalan di Desa Cinta Asih, Kabupaten Karawang – Jawa Barat. Kegiatan ini juga merupakan kegiatan rintisan dan karenanya menjadi kegiatan awal yang diharapkan dapat berkelanjutan pada tahun-tahun berikutnya sehingga pemberdayaan guru-guru ini dapat memperoleh hasil yang optimal. Berikut akan diuraikan kondisi lapangan secara umum di Kabupaten Karawang dan

kemudian kondisi spesifik dari desa Cinta Asih serta kebutuhan dari SMAN 1 Pangkalan berdasarkan asesmen lapangan.

Desa Cinta Asih merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Pangkalan, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Data berdasarkan situs resmi Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang tahun 2017 menunjukkan bahwa Desa Cinta Asih memiliki penduduk sebanyak 4.060 jiwa dan 1266 Kepala Keluarga (BPS Karawang, 2015). Desa Cinta Asih berbatasan dengan kawasan Industri, yaitu Pabrik Semen Garuda. Mayoritas penduduk Desa Cinta Asih adalah petani dan buruh pabrik. Menurut hasil observasi, Desa Cinta Asih masih memiliki lahan pertanian yang luas, disamping lahan perikanan. Produk unggulan Desa Cinta Asih adalah budidaya ikan mas dan mujaer.

Selain pengembangan kawasan industri, pertanian, dan perikanan, desa-desa tetangga yang berbatasan dengan Desa Cinta Asih, yang masih termasuk dalam Kecamatan Pangkalan, memiliki banyak usaha penggalian batu Gamping, Batu Andesit, dan Batu Sirtu. Dalam perjalanan tim survey menuju Desa Cinta Asih, banyak penambang batu yang membakar batu sehingga asap hitam mengepul menyelimuti langit desa, khususnya pada malam hari. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Cinta Asih memiliki permasalahan polusi udara sebagai dampak dari pembakaran batu di desa tetangga.

Adapun permasalahan umum di bidang pendidikan adalah ditemukannya rendahnya motivasi pendidikan: angka partisipasi sekolah meningkat, namun kesadaran masyarakat untuk mengenyam pendidikan tinggi masih rendah. Mayoritas masyarakat memiliki pola pikir untuk langsung bekerja di pabrik ketika lulus sekolah menengah atas atau menjadi petani.

Lebih lanjut, SMA Negeri 1 Pangkalan memiliki peserta didik 1100 orang. Jurusan yang tersedia adalah IPA dan IPS. Adapun mayoritas orangtua siswa berprofesi sebagai petani, namun banyak pula pendatang yang mulai tinggal di daerah tersebut. Mayoritas pendatang berasal dari Jawa dan tinggal di rumah rumah kontrakan, para pendatang ini mayoritas berprofesi sebagai buruh di pabrik, khususnya Pabrik Semen Garuda yang berdiri di wilayah dekat dengan Kecamatan Pangkalan.

Beberapa permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut, antara lain: 1) kenakalan remaja: kenakalan remaja terjadi sebagai dampak dari lokasinya yang dekat dengan Jakarta. Ada beberapa kasus tawuran, tapi tidak terlalu banyak hanya satu dua anak; 2) sarana dan prasarana yang membutuhkan perbaikan dan perawatan: Sarana dan prasarana di sekolah sudah cukup baik. Terdapat lab komputer di sekolah ini. Namun sarana dan prasarana membutuhkan perbaikan dan perawatan, misalnya saja kondisi gedung sekolah yang sudah harus diperbaiki; 3) permasalahan ekonomi: secara umum, kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya semakin meningkat. Namun, angka lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi masih rendah sekitar 10%-20% dikarenakan orang tua mengalami kesulitan ekonomi untuk membayar biaya perkuliahan. Secara akademis kemampuan anak-anak cukup baik, misalnya ada anak-anak yang sudah diterima PTN, namun tidak bisa melanjutkan karena kendala ekonomi. Mayoritas lulusan SMA lebih memilih bekerja di pabrik; serta 4) sekolah memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik, namun membutuhkan perawatan dan kepedulian dari warga sekolah. Terkait proses pembelajaran, guru-guru masih memerlukan peningkatan keterampilan dalam proses belajar mengajar di

kelas. Penelurusan lebih lanjut akan dilakukan berupa eksplorasi pada guru guna memperoleh data yang akurat dan dapat dijadikan dasar intervensi selanjutnya.

2. Solusi Permasalahan

Mencari bantuan akademik adalah bagian yang penting dalam strategi belajar untuk mencapai prestasi yang baik. Dalam belajar, siswa sering menghadapi adanya jarak antara kebutuhan untuk memahami pelajaran dengan kemampuan yang mereka miliki. Untuk mengatasi situasi ini maka siswa seharusnya mencari bantuan akademik baik dari teman maupun guru. Mencari bantuan menjadi strategi yang adaptif untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Tim pengmas Fakultas Pendidikan Psikologi memberikan kegiatan pelatihan yang diharapkan mampu meningkatkan kesadaran guru akan pentingnya perilaku bertanya siswa ini. Selain itu guru juga akan dibekali dengan kemampuan meningkatkan keterampilan bertanya para siswa, langkah-langkah efektif yang dapat mendorong siswa untuk bertanya serta pada akhirnya dapat terwujud pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Adapun target capaian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain adalah: 1) tersosialisasikannya pemahaman tentang perubahan paradigma menuju paradigma baru yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa; 2) meningkatnya pemahaman dan kesadaran guru akan pentingnya siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar melalui meningkatnya perilaku bertanya di kelas; 3) membekali guru dengan kemampuan meningkatkan kemampuan bertanya siswanya; 4) membekali guru akan faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong dan menghambat perilaku bertanya di kelas; serta 5) mendorong guru menemukan sendiri solusinya dalam mencapai pembelajaran berpusat pada siswa dengan mengoptimalkan kompetensi yang dimilikinya.

3. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah “pelatihan penyadaran pentingnya perilaku bertanya siswa di kelas” dengan metode partisipatif pada kelompok sasaran mitra, artinya para guru dituntut berperan aktif dalam mengikuti kegiatan dan tim penyuluh serta nara sumber berperan sebagai fasilitator.

Tahapan pelaksanaan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap awal atau pendahuluan, dengan mengidentifikasi pemahaman awal para guru tentang konsep/paradigma pembelajaran, usaha-usaha menuju paradigma pembelajaran berpusat pada siswa.
2. Tahap 2: *Ice breaking* – pemberian contoh dan penggalan masalah di seputar kelas yang dihadapi para guru sehari-hari.
3. Tahap 3: Pemberian materi konsep perilaku mencari bantuan siswa, kemampuan bertanya siswa di kelas dengan metode ceramah, pemutaran klip dsb.
4. Tahap 4: Studi kasus dan membahas dalam diskusi-diskusi kelompok, di mana para guru memberikan solusi dari materi yang telah diterima.
5. Tahap 5: Kesimpulan kegiatan, evaluasi kegiatan.
6. Tahap 6: Penutupan berupa kuis yang dilakukan untuk mengukur perkembangan tingkat pengetahuan dan pemahaman para peserta berkaitan dengan materi yang telah diberikan.

Adapun materi yang diberikan pada program ini meliputi: 1) tuntutan perubahan paradigma dalam mengajar dalam system pendidikan di Indonesia; 2) hambatan/kendala penerapan paradigma baru yang dihadapi oleh para guru; 3) pentingnya perilaku bertanya siswa di kelas; 4) faktor-faktor yang mendukung dan menghambat siswa dalam bertanya; 5) peran guru dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya di kelas; 6) pengembangan strategi guru guna meningkatkan keterampilan siswa dalam bertanya dan mencari bantuan; dan 7) studi kasus penerapan pembelajaran berpusat pada siswa di sekolah.

Setelah kegiatan selesai dilaksanakan maka Tim pengabdian masyarakat FPPSi akan melakukan evaluasi bersama untuk meningkatkan pencapaian keberhasilan program ini agar bisa dilakukan secara berkelanjutan.

4. Pelaksanaan Kegiatan

Program Pemberdayaan guru SMA tentang Pembelajaran Berpusat pada siswa melalui penyadaran pentingnya kemampuan bertanya ini dilaksanakan melalui pelatihan. Adapun partisipan pada program ini adalah guru-guru di SMA N 1 Pangkalan, Karawang, Jawa Barat. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 5 Oktober 2018. Kegiatan pelatihan berjalan dengan lancar dihadiri oleh 27 peserta. Peserta pelatihan terlihat antusias dengan materi pelatihan yang diberikan. Hal ini terlihat dari awal hingga akhir acara, semua peserta mengikuti dengan baik.

Materi mengenai konsep pentingnya kemampuan bertanya pada siswa, adanya perubahan paradigma pendidikan di Indonesia serta alternatif solusi permasalahan di kelas disampaikan dan didiskusikan bersama oleh penulis dan para guru pada kegiatan ini. Bentuk langkah-langkah kongkrit yang dilaksanakan dalam pelatihan ini sehingga pelatihan ini dapat berhasil dilaksanakan adalah sebagai berikut:

4.1 Identifikasi permasalahan

Penulis dan guru-guru peserta pengabdian melakukan identifikasi tahap awal permasalahan yang sehari-hari dihadapi oleh para guru, terutama terkait dengan kemampuan dan ketrampilan siswa bertanya di kelas. Penulis meminta para guru untuk menuliskan permasalahan tersebut pada selembar kertas dan kemudian dikumpulkan untuk diidentifikasi bersama permasalahan yang umum dan dialami sebagian besar guru.

Beberapa faktor yang muncul dan telah diidentifikasi oleh guru antara lain adalah: faktor siswa, seperti; kurang semangat, malas, malu, tidak tahu harus bertanya apa dan tidak tahu bagaimana caranya untuk bertanya. Selain itu, sebagian guru juga menyoroti siswanya yang kurang termotivasi di kelas, kurang konsentrasi dan cenderung pasif. Hampir seluruh guru hanya menekankan pada faktor siswa dan tidak ada guru yang menuliskan faktor guru yang kemungkinan besar juga berperan dalam menghambat siswa untuk bertanya. Dari hasil ini bisa disimpulkan bahwa guru menyadari bahwa perilaku bertanya itu penting dilakukan oleh siswa, namun masih banyak yang belum menyadari bahwa faktor guru juga berperan penting.

4.2 Pemberian materi tentang kemampuan dan keterampilan bertanya siswa.

Materi disampaikan dalam bentuk ceramah disertai dengan contoh-contoh kasus. Pemberian materi ini dilaksanakan bersamaan dengan diskusi sekaligus guna menggali dan mendorong para guru untuk memperoleh solusi sendiri untuk permasalahannya melalui

contoh-contoh yang diberikan dan telah dilakukan oleh para koleganya. Sebagai contoh, salah seorang guru Bahasa Inggris menerapkan cara memberikan reward (berupa nilai/poin tambahan) bagi siswa yang aktif di kelas dan mau bertanya. Cara ini kemudian menginspirasi guru lain untuk melakukannya juga di kelasnya.

4.3 Tanya jawab dan diskusi kelompok.

Pemantauan dan diskusi pemecahan masalah Pemantauan dan diskusi telah dilaksanakan pada saat pelaksanaan pelatihan dilaksanakan. Banyak pertanyaan yang diajukan oleh para guru dan banyak pula yang memperoleh ide dan gagasan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang telah berhasil dilakukan oleh guru lainnya. Selain itu, diakhir program ini guru-guru memperoleh pemahaman bahwa sikap dan perilaku mereka yang selama ini dilakukan tanpa disadari dapat menghambat siswanya untuk bertanya. Faktor ini menjadi penting dan dengan timbulnya kesadaran ini diharapkan para guru dapat mengubah perilaku-perilaku yang menghambat tersebut.

4.4 Pendampingan kegiatan.

Pendampingan ini dilaksanakan oleh 2 orang, dan peserta yang mengikuti pelatihan sekitar 27 orang. Peserta terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan. Para guru bersedia memberikan pendapat dan berbagi pengalaman tentang strategi belajar yang mereka terapkan di kelas. Peserta juga tak segan bertanya apabila ada konsep-konsep dalam materi yang belum dipahami oleh mereka.

4.5 Proses pelaksanaan kegiatan

Berdasarkan pengamatan dan evaluasi yang dilakukan selama pelatihan, dapat dilaporkan bahwa kegiatan P2M yang bertempat di SMA N 1 Pangkalan telah berhasil dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hasil kegiatan dapat diidentifikasi mengenai tingkat pemahaman peserta pengabdian adalah bahwa 95% guru-guru meningkat pemahamannya serta kesadarannya tentang pentingnya kemampuan bertanya siswa dan bagaimana cara menerapkan strategi-strategi pembelajaran di kelas yang dapat mendorong para siswa untuk bertanya.

Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian kebutuhan para guru ini dengan materi yang disampaikan. Hal ini semakin mendorong guru untuk terlibat aktif dalam kegiatan ini. Guru-guru menyadari sepenuhnya bahwa mereka bertanggungjawab atas proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Konsep kemampuan bertanya ini bukan hal yang baru di kelas namun sering dilupakan oleh para guru, sehingga tema ini dapat diterima dengan baik oleh para guru dan mendorong para guru untuk menerapkannya di kelas.

Para guru menyadari bahwa dengan siswa mau bertanya maka akan membantu mereka memahami sampai dimana kemampuan siswanya. Para guru juga memahami bahwa ketrampilan ini juga membawa banyak manfaat bagi siswa antara lain seperti: meningkatkan kemampuan interaksi social siswa, kepercayaan dirinya, selain memperoleh pemecahan masalah akademiknya. Guru memahami bahwa siswa-siswa yang kurang dalam kemampuan akademik justru adalah siswa-siswa yang paling enggan untuk bertanya.

Faktor-faktor perkembangan remaja, di mana siswa menghindari memermalukan dirinya di depan kelas membuat mereka memilih untuk tidak bertanya walaupun

membutuhkannya. Hal ini juga dipahami oleh para guru, dan dengan menekankan pembelajaran pada pemahaman bisa menjadi solusi pada permasalahan ini. Selain itu juga, bagaimana meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar dirasakan sebagai hal yang penting oleh para guru. Keterikatan siswa dengan sekolah menjadi hal yang penting bagi proses belajar yang optimal.

4.6 Faktor Pendukung

Kegiatan pelatihan ini dapat berjalan dengan lancar. Hal ini disebabkan adanya faktor yang mendukung berjalannya kegiatan pengabdian. Hal-hal yang mendukung berjalannya kegiatan pengabdian ini dapat diidentifikasi diantaranya antusiasme para peserta pelatihan. Faktor yang mendukung kegiatan adalah antusiasme peserta untuk memahami pentingnya kemampuan bertanya siswa. Topik yang dekat dengan mereka dan dialami sehari-hari sehingga solusi yang ditawarkan diharapkan dapat langsung diterapkan pada proses pembelajaran di kelas. Antusiasme dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang muncul ketika pelaksanaan diskusi kelompok, serta keikutsertaan peserta dari awal hingga berakhirnya pelatihan.

4.7 Faktor Penghambat

Secara prinsip tidak ditemukan faktor penghambat yang berarti. Namun yang menjadi sedikit hambatan adalah jadwal pelaksanaan yang harus menyesuaikan dengan kesibukan dari kedua belah pihak.

4.8 Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Dari pengamatan hasil pelaksanaan pengabdian, terlihat guru-guru mengikuti pelatihan dengan sangat antusias. Dari keseluruhan materi yang disampaikan, sekitar 40 % materi adalah materi konsep dasar perilaku bertanya, dan 60% nya adalah materi penerapan strategi pembelajaran di kelas yang dapat menjadi solusi banyaknya siswa yang enggan bertanya. Selain itu dilanjutkan dengan diskusi dan tanya-jawab. Dengan demikian diharapkan materi yang sudah dipraktikkan dapat diserap dan dimengerti oleh guru, yang nantinya dapat disampaikan ke anak didik (siswa). Adapun mengingat keterbatasan waktu, untuk program pengabdian berikutnya menjadi masukan bagi tim P2M dalam mengatur jadwal dan pelaksanaan.

Hasil pelaksanaan memuat pelaksanaan solusi tersebut dibuat secara sistematis. Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan pengabdian masyarakat dan pembahasannya. Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Hasil-hasil pengabdian masyarakat dan temuan harus bisa menjawab pertanyaan atau analisis masalah yang ada di bagian pendahuluan.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat kepada guru-guru SMA N 1 Pangkalan – Karawang, Jawa Barat tentang pemberdayaan guru tentang pentingnya kemampuan bertanya siswa telah dapat dilaksanakan dan berjalan dengan lancar. Seluruh peserta antusias dan merasakan manfaat kegiatan pelaksanaan pengabdian ini. Pelaksanaan pengabdian untuk guru-guru

SMA N 1 Pangkalan dapat disimpulkan berhasil. Keberhasilan ini ditunjukkan antara lain oleh: 1) adanya kesesuaian materi dengan kebutuhan guru-guru peserta pengabdian untuk meningkatkan kompetensinya sebagai guru, terutama dalam perannya mendorong siswa bertanya di kelas dan pada akhirnya menuju pada paradigma pembelajaran berpusat pada siswa; 2) adanya respon yang positif dari peserta mengingat kegiatan pengabdian merupakan kebutuhan guru dalam rangka peningkatan profesionalitasnya; 3) sebagian besar peserta telah memahami dan menyadari pentingnya perilaku bertanya dalam proses belajar mengajar di kelas; dan 4) sebagian besar peserta dapat mengidentifikasi permasalahan di kelas dan memperoleh solusi melalui *sharing* ide dan strategi pembelajaran di kelas.

5.2 Saran

Berdasarkan masukan dari pihak sekolah, perlu diadakan kegiatan lanjutan program pelatihan seperti ini dengan alokasi waktu yang lebih panjang sehingga daya serap materi dapat ditingkatkan. Saran lain adalah pemberian materi lain yang berkaitan dengan penerapan langsung strategi pembelajaran di kelas yang dapat meningkatkan kemampuan bertanya siswa. Dari tanggapan dan pertanyaan peserta pengabdian maka saran yang dapat diberikan adalah agar guru dapat mengembangkan potensi dirinya sebagai fasilitator pembelajaran, bukan lagi sebagai pusat belajar para siswa. Guru juga disarankan untuk dapat mengembangkan kreativitasnya dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Untuk selanjutnya guru meminta agar pelatihan serupa dapat dilaksanakan kembali dengan peserta yang lebih banyak/luas.

6. Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang. (2015). *Karawang dalam Angka* [Diakses pada 08 Mei 2018] dari laman <https://westjavainc.org/wp-content/uploads/2016/04/Kabupaten-Karawang-Dalam-Angka-Tahun-2015.pdf>
- Newman, R.S. (1990). Children's help-seeking in the classroom: the role of motivational factors and attitudes. *Journal of Educational Psychology*, 82, 71-80.
- Newman, R.S. (1998). Students' help seeking during problem solving: Influences of personal and contextual achievement goals. *Journal of Educational Psychology*, 90, 644-658.
- Newman, R.S. (2000). Social influences on the development of children's adaptive help seeking: The role of parents, teachers, and peers. *Developmental Review*, 20, 350-404.
- Newman, R.S. & Goldin, L. (1990). Children's reluctance to seek help with school work. *Journal of Educational Psychology*, 82, 92-100.
- Newman, R.S. & Schwager, M.T. (1993). Students' perceptions of the teacher and classmates in relation to reported help seeking in math class. *The Elementary School Journal*, 94, 3-17.
- Pemerintah Kabupaten Karawang. (2017). *Data Profil Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang* [diakses pada 08 Mei 2018] dari laman <http://www.karawangkab.go.id/dokumen/profile-pangkalan>
- Pemerintah Kabupaten Karawang. (2015). *Gambaran Umum Kabupaten Karawang*. [diakses pada 08 Mei 2018] dari laman <http://www.karawangkab.go.id/sites/default/files/pdf/Gambaran%20Umum%20Kabupaten%20Karawang.pdf>

- Ryan, A., Gheen, M., & Midgley, C. (1998). Why do some students avoid asking for help? An examination of the interplay among students' academic efficacy, teachers' social-emotional role, and classroom goal structure. *Journal of Educational Psychology, 90*, 528-535.
- Ryan, A.M., Hicks, L., Midgley, C. (1997). Social goals, academic goals, and avoiding seeking help in the classroom. *Journal of Early Adolescence, 17*, 152-171.
- Ryan, A., & Pintrich, P. (1997). Should I ask for help? The role of motivation and attitudes in adolescents' help-seeking in math class. *Journal of Educational Psychology, 89*, 329-341.
- Ryan, A., & Pintrich, P. (1998). Achievement and social motivational Influences on help seeking in the classroom. In S.A. Karabenick (ed). *Strategic Help Seeking: Implication for Learning and Teaching* (pp 117-139) NJ: Erlbaum.
- Ryan, A.M., Pintrich, P., Midgley, C. (2001). Avoiding seeking help in the classroom: Who and why? *Educational Psychology Review, 13*, 93-114



PSIKOEDUKASI SEKOLAH RAMAH ANAK DI DESA PASIRTANJUNG KABUPATEN BOGOR

Fitri Lestari Issom*, Ratna Dyah Suryaratri*, Reny Rustyawati*

*Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

Alamat Korespondensi:

fitrilestari@unj.ac.id

ABSTRACT

This community service activity aims to implement Child Friendly School psychoeducation in the Pasirtanjung area. This psychoeducation will focus on discussing children's rights to build discipline, character and positive communication between school members. It is expected that with this psychoeducation, teachers can fulfill, guarantee and protect children's rights, and ensure that schools are able to develop children's interests, talents and abilities. In addition, schools are expected to not only give birth to a generation that is intellectually intelligent, but also to give birth to a generation that is emotionally and spiritually intelligent. In seeking to increase this awareness, teachers are involved in this community service activity, which has several activities in it. Activities in the form of psychoeducation delivered in the form of seminars through material presentation, video screening, practice and questions and answers related to the material. Child Friendly School psychoeducation activities at Madrasah Ibtidaiyah Man'baul Islamiyah, Pasirtanjung Village, Bogor Regency run according to the specified schedule and this activity is right on target because the school has never received Child Friendly School socialization from the government. This psychoeducation is also proven to add a new understanding for teachers about the concept of Child Friendly Schools and how to implement it, as evidenced by the improvement results from the pretest and posttest.

Keywords

Psychoeducation, Child Friendly School, Teacher, Pasirtanjung

1. Pendahuluan

Program pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi selain penelitian, pendidikan dan pengajaran. Pengabdian kepada masyarakat merupakan suatu program pengabdian yang dilakukan sebagai optimalisasi peran pendidikan tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagai bentuk aktualisasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta merancang program pengabdian masyarakat di daerah Desa Pasirtanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor.

Berdasarkan hasil penelusuran awal diperoleh data bahwa di Desa Pasirtanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor memiliki beberapa permasalahan, salah satunya

adalah permasalahan yang muncul di sekolah terkait sosialisasi Sekolah Ramah Anak (SRA). SRA masih dianggap sebatas mengatasi permasalahan kekerasan yang terjadi di sekolah, padahal SRA merupakan program yang lebih komprehensif. SRA harus dapat memastikan bahwa satuan pendidikan dapat mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab dalam toleransi, saling menghargai dan tanggung jawab bersama untuk kemajuan dan semangat perdamaian. Sekolah harus memastikan bahwa hak-hak anak selama di sekolah dapat terpenuhi.

Selain itu, belum meratanya sosialisasi tentang SRA di seluruh sekolah di Indonesia, termasuk sekolah-sekolah di Pasirtanjung membuat guru-guru minim wawasan implementasi SRA terutama terkait hak-hak anak. Oleh karena itu, perlu diadakannya psikoedukasi kepada guru-guru di sekolah Pasirtanjung dalam memahami dan mengimplementasikan SRA. Hal ini dilakukan agar guru-guru dapat mengoptimalkan peran mereka sebagai orangtua kedua bagi anak saat berada di sekolah dengan memenuhi hak-hak mereka.

2. Solusi Permasalahan

Berdasarkan masalah yang teramati di desa pasir tanjung bahwa sosialisasi dan pemahaman tentang SRA yang masih minim dan belum merata, serta pemahaman guru dan pengimplementasian pemenuhan hak-hak anak belum secara komprehensif. Oleh karena itu, perlu adanya psikoedukasi yang diberikan untuk guru agar dapat menjalankan peran dan fungsinya lebih optimal. Fokus psikoedukasi yang dilakukan adalah disiplin SRA (tanpa kekerasan dan merendahkan harkat dan martabat anak), bagaimana melakukan komunikasi dua arah yang positif dan pengembangan karakter. Psikoedukasi dilakukan dengan sasaran utama dari program ini adalah para guru di Madrasah Ibtidaiyah Man'baul Islamiyah Desa Pasirtanjung Kabupaten Bogor, sebagai orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, dan melatih siswa-siswinya.

Solusi yang ditawarkan pada permasalahan terdiri dari 3 produk luaran, yaitu:

- a. Psikoedukasi berupa seminar mengenai Sekolah Ramah Anak. Psikoedukasi merupakan sebuah metode untuk mengedukasi dengan tujuan untuk memberikan informasi dan pelatihan bagi individu, psikoedukasi bermanfaat untuk memberikan pengetahuan yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup (Bhattacharjee, dkk. 2011, dalam Putra & Soetikno 2018).

Menurut Walsh (2010) psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai tantangan atau masalah dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut, dan mengembangkan keterampilan *coping* untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan.

Selain itu menurut Rachmaniah (2012) menjelaskan definisi psikoedukasi adalah pengembangan dan pemberian informasi yang berbentuk pendidikan pada masyarakat tentang informasi yang berkaitan dengan psikologi populer atau informasi tertentu yang digunakan untuk mempengaruhi kesejahteraan psikososial masyarakat. Hal yang perlu digarisbawahi adalah metode dalam psikoedukasi adalah pengembangan dan pemberian informasi. Kemudian, ada berbagai macam pendekatan

untuk menyampaikan informasi tersebut. Psikoedukasi sendiri bukanlah suatu bentuk pengobatan, namun psikoedukasi dirancang untuk menjadi bagian dari rencana perawatan secara menyeluruh.

Secara umum, penyampaian materi dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak, peraturan pemerintah mengenai Sekolah Ramah Anak, edukasi mengenai dimensi-dimensi dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak disampaikan dalam bentuk:

- a. Ceramah singkat dari pembicara
 - b. Penayangan video mengenai Sekolah Ramah Anak
 - c. Melakukan tanya jawab dan *share* pengalaman guru mengenai penanganan anak dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak di sekolah
 - d. Pembuatan Poster oleh guru
- b. Publikasi video di media daring Youtube terkait psikoedukasi sekolah ramah anak.
 - c. Publikasi di jurnal pengabdian ber-ISSBN untuk menambah materi ilmiah terkait psikoedukasi sekolah ramah anak.

3. Metode Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk penerapan program “Psikoedukasi Sekolah Ramah Anak di Desa Pasirtanjung Kabupaten Bogor” dengan tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

- a. Kegiatan 1: pembukaan
- b. Kegiatan 2: *pre-test*
- c. Kegiatan 3: psikoedukasi penyampaian materi “Memahami Hak-Hak Anak”
- d. Kegiatan 4: psikoedukasi penyampaian materi “Sekolah Ramah Anak”
- e. Kegiatan 5: tanya jawab dan *share* pengalaman guru mengenai penanganan anak dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak di sekolah
- f. Kegiatan 6: pembuatan poster oleh guru
- g. Kegiatan 7: *post-test*
- h. Kegiatan 8: penutup

Kegiatan psikoedukasi dengan metode ceramah oleh anggota kelompok pengmas. Kegiatan berupa pemaparan dan pembuatan poster tentang Sekolah Ramah Anak. Proses evaluasi untuk melihat dampak dari pelaksanaan kegiatan atau program dilakukan dengan memberikan sebuah angket sederhana yang berisikan aspek-aspek mengenai penerapan Sekolah Ramah Anak. Angket diberikan sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) pelaksanaan program kegiatan. Hasil dari *pre-test* dan *post-test* dianalisis dengan menggunakan uji *paired sample t test* dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho₁: Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara pemahaman guru tentang Sekolah Ramah Anak sebelum dan sesudah diberikan Program Psikoedukasi Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Man’baul Islamiyah Desa Pasirtanjung Kabupaten Bogor.

Ha₁: Terdapat perbedaan rata-rata antara pemahaman guru tentang Sekolah Ramah Anak sebelum dan sesudah diberikan Program Psikoedukasi Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Man’baul Islamiyah Desa Pasirtanjung Kabupaten Bogor.

Ho₂: Tidak ada pengaruh Program Psikoedukasi dalam meningkatkan pemahaman guru tentang Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Man'baul Islamiyah Desa Pasirtanjung Kabupaten Bogor.

Ha₂: Ada pengaruh Program Psikoedukasi dalam meningkatkan pemahaman guru tentang Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Man'baul Islamiyah Desa Pasirtanjung Kabupaten Bogor.

4. Pelaksanaan Kegiatan

a. Realisasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat Psikoedukasi Sekolah Ramah Anak di Desa Pasirtanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor dilakukan selama 1 hari, yaitu pada tanggal 19 Juni 2023. Berikut jadwal pelaksanaan kegiatan Psikoedukasi yang telah dilakukan:

Realisasi Jadwal Pelaksanaan Program Psikoedukasi Sekolah Ramah Anak

No	Waktu	Durasi	Kegiatan	Tujuan
1	07.30 – 08.00	30 menit	Persiapan panitia	Menyiapkan dan menata perlengkapan yang dibutuhkan selama kegiatan psikoedukasi
2	08.00 – 08.15	15 menit	Registrasi peserta	Pengisian daftar hadir peserta
3	08.15 – 08.30	30 menit	Pembukaan	-
4	08.30 – 08.45	15 menit	Pengisian angket (<i>pre-test</i>)	Mendapatkan gambaran atau data awal mengenai pemahaman peserta sebelum diberikan materi psikoedukasi Sekolah Ramah Anak
5	08.45 – 09.15	30 menit	Psikoedukasi penyampaian materi “Hak-Hak Anak”	Memberi pemahaman kepada peserta tentang hak-hak anak yang perlu diperhatikan dan dilindungi
6	09.15 – 09.30	15 menit	Games	Mencairkan suasana sebelum masuk ke materi kedua
7	09.30 – 10.00	30 menit	Psikoedukasi penyampaian materi “Sekolah Ramah Anak”	Memberi pemahaman kepada peserta tentang konsep SRA dan cara untuk mengimplementasikannya

8	10.00 – 10.30	30 menit	Diskusi dan Tanya Jawab	Memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan mendiskusikan hal-hal yang belum dipahami
9	10.30 – 11.30	60 menit	Pembuatan Poster	Peserta mempraktikkan materi yang telah disampaikan dalam bentuk poster yang dibuat secara berkelompok
10	11.30 – 11.45	15 menit	Pengisian angket (<i>post-test</i>)	Mendapatkan gambaran atau data akhir pemahaman peserta setelah diberikan psikoedukasi Sekolah Ramah Anak
11	11.45 – 12.00	15 menit	Penutup	-

b. Hasil Analisis Data *Pre-test* dan *Post-test*

Data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis dengan uji *Paired Sample T Test* dan diperoleh hasil sebagai berikut.

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-Test	58.33	20	12.212	2.731
	Post-Test	66.33	20	13.930	3.115

Berdasarkan tabel di atas kita dapat melihat bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata atau mean dari nilai *pre-test* dan *post-test* peserta. Rata-rata nilai (*mean*) untuk *pre-test* adalah 58.33, dan nilai rata-rata untuk *post-test* adalah 66.33. Karena nilai rata-rata pada *pre-test* $58.33 < post-test$ 66.33, maka secara deskriptif dapat diartikan ada perbedaan rata-rata pemahaman peserta antara sebelum pemaparan materi dengan setelah pemaparan materi.

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre-Test & Post-Test	20	.492	.028

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai koefisien korelasi (*Correlation*) sebesar 0.492 dengan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0.028. Karena nilai *Sig.* $0.028 < probabilitas$ 0.05, maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara variabel *pre-test* dengan variabel *post-test*.

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-Test - Post-Test	-8.000	13.263	2.966	-14.207	-1.793	-2.698	19	.014

Pada penelitian ini yang menjadi Hipotesis null, dan Hipotesis alternatif adalah sebagai berikut:

Ho₁: Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara pemahaman guru tentang Sekolah Ramah Anak sebelum dan sesudah diberikan Program Psikoedukasi Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Man'baul Islamiyah Desa Pasirtanjung Kabupaten Bogor.

Ha₁: Terdapat perbedaan rata-rata antara pemahaman guru tentang Sekolah Ramah Anak sebelum dan sesudah diberikan Program Psikoedukasi Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Man'baul Islamiyah Desa Pasirtanjung Kabupaten Bogor.

Berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan terhadap 20 guru Madrasah Ibtidaiyah Man'baul Islamiyah didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.014. Dimana jika kita lihat ketentuannya yaitu: jika nilai sig, < 0.05 maka, Ho ditolak dan Ha diterima. Maka dengan skor signifikansi sebesar 0.211, maka nilai sig > 0.05, maka bisa diambil kesimpulan bahwa Ho ditolak dan Ha ditolak, yang berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara pemahaman guru tentang Sekolah Ramah Anak sebelum dan sesudah diberikan Program Psikoedukasi Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Man'baul Islamiyah Desa Pasirtanjung Kabupaten Bogor.

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dalam uji *paired sample t test* dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel. Pedoman pengambilan keputusannya yaitu jika nilai t hitung > t tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sebaliknya, jika nilai t hitung < t tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak. Adapun Ho dan Ha sebagai berikut:

Ho₂: Tidak ada pengaruh Program Psikoedukasi dalam meningkatkan pemahaman guru tentang Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Man'baul Islamiyah Desa Pasirtanjung Kabupaten Bogor.

Ha₂: Ada pengaruh Program Psikoedukasi dalam meningkatkan pemahaman guru tentang Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Man'baul Islamiyah Desa Pasirtanjung Kabupaten Bogor.

Berdasarkan tabel output "*Paired Samples Test*" di atas, diketahui t hitung bernilai negatif yaitu sebesar -2.968, t hitung bernilai negatif ini disebabkan karena nilai rata-rata hasil *pre-test* lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata hasil *post-test*. Dalam kasus ini maka nilai t hitung negatif dapat bermakna positif. Sehingga nilai t hitung menjadi 2.968.

Dari output di atas juga diketahui nilai df sebesar 19 dan nilai 0.05/2 sama dengan 0.025, sehingga diperoleh nilai t tabel sebesar 2.093. Dengan demikian, karena nilai t hitung 2.968 > t tabel 2.093, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan di atas dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa ada pengaruh Program Psikoedukasi dalam meningkatkan pemahaman guru tentang Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Man'baul Islamiyah Desa Pasirtanjung Kabupaten Bogor.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar disebabkan adanya faktor pendukung seperti,

- 1) Madrasah Ibtidaiyah Man'baul Islamiyah Desa Pasirtanjung Kabupaten Bogor belum pernah mendapatkan sosialisasi tentang Sekolah Ramah Anak sehingga pemilihan sekolah ini menjadi tepat sasaran.
- 2) Yayasan dan sekolah menyambut dengan baik kegiatan psikoedukasi yang dilakukan.
- 3) Kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru sangat antusias dan memperhatikan saat psikoedukasi dilakukan.
- 4) Waktu pelaksanaan kegiatan tidak bertepatan dengan jadwal sekolah sehingga pihak sekolah dapat fokus mengikuti kegiatan ini.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan psikoedukasi di Madrasah Ibtidaiyah Man'baul Islamiyah Desa Pasirtanjung Kabupaten Bogor yaitu,

- 1) Perubahan jadwal pelaksanaan membuat tim kesulitan untuk mendapatkan narasumber dari KemenPPPA, sehingga sosialisasi Sekolah Ramah Anak dilakukan oleh tim dosen FPPsi UNJ.
- 2) Jumlah peserta yang hadir 20 peserta, sedangkan target awal 32 peserta.

d. Evaluasi

Kegiatan psikoedukasi Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Man'baul Islamiyah Desa Pasirtanjung Kabupaten Bogor sudah tepat sasaran, hal ini dikarenakan sekolah yang belum pernah mendapatkan sosialisasi Sekolah Ramah Anak dan didukung juga dengan hasil analisis data *pretest* dan *posttest* terdapat pengaruh psikoedukasi terhadap pemahaman guru tentang Sekolah Ramah Anak dan rata-rata pemahaman guru menunjukkan peningkatan setelah diberikan psikoedukasi. Selain itu, pelaksanaan kegiatan juga sudah sesuai dengan jadwal yang direncanakan dan faktor penghambat dalam kegiatan ini dapat diatasi dengan baik.

5. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Kegiatan psikoedukasi Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Man'baul Islamiyah Desa Pasirtanjung Kabupaten Bogor merupakan kegiatan yang tepat sasaran karena sekolah belum pernah mendapatkan sosialisasi Sekolah Ramah Anak dari pemerintah dan terbukti menambah pemahaman baru bagi guru tentang konsep Sekolah Ramah Anak dan cara untuk mengimplementasikannya.

b. Saran

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Man'baul Islamiyah Desa Pasirtanjung Kabupaten Bogor, terdapat beberapa saran yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Saran bagi Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yaitu dapat melanjutkan kegiatan program psikoedukasi ini dengan mendatangkan narasumber dari KemenPPPA sehingga Madrasah Ibtidaiyah Man'baul Islamiyah dapat difasilitasi untuk menjadi salah satu Sekolah Ramah Anak di Desa Pasirtanjung Kabupaten Bogor.
- 2) Saran bagi Madrasah Ibtidaiyah Man'baul Islamiyah yaitu dapat memulai implementasi Sekolah Ramah Anak melalui poster-poster imbauan seperti yang telah dipraktikkan saat kegiatan psikoedukasi dan begitu juga dengan implementasi lainnya. Sekolah juga dapat menindaklanjuti langkah awal untuk implementasi Sekolah Ramah Anak dengan mencari informasi lebih lanjut ke *website* KemenPPPA.

6. Daftar Pustaka

- Putra, A. S., & Soetikno, N. (2018). Pengaruh Intervensi Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Achievement Goal Pada Kelompok Siswi Underachiever. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1): 254-261
- Rachmaniah, D. (2012). Pengaruh psikoedukasi terhadap kecemasan dan coping orang tua dalam merawat anak dengan thalassemia mayor di RSUD Kabupaten Tangerang Banten. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia
- Walsh, J. (2010). *Psycheducation in mental health*. Chicago: Lyceum Books, Inc



PENGEMBANGAN KETERAMPILAN *BRAND AWARENESS* PADA PELAKU USAHA DESA PASIRTANJUNG, KABUPATEN BOGOR

Novitasari R. Damanik*, Gumgum Gumelar Fajar Rakhman*, Lupi Yudhaningrum*

*Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

Alamat Korespondensi:

novitasarirdamanik@unj.ac.id

ABSTRACT

Economic challenges extend beyond financial implications, influencing various facets of society. Consequently, addressing these issues is vital for national development. Empowering communities to become entrepreneurs is a key solution for fostering economic growth. Notably, brand awareness among business operators is a critical component in shaping public perception and recognition of their endeavors. Our community service initiative in Pasirtanjung Village, West Java, is tailored to the specific needs of this community. The village's business operators lack awareness of the significance of brand identity, evident in their businesses' absence of distinctive branding. In this context, our program centers on elevating brand awareness by enhancing entrepreneurial skills among local business operators. The training aims to bridge this awareness gap and facilitate the creation of distinctive brand identities for these enterprises. Crucially, our program yielded significant results, with pre-test scores ($M=61.5$, $SD=19.8$) differing significantly from post-test scores ($M=71$, $SD=16.2$); $t(19)=-3.047$, $p=0.007$. This underscores the effectiveness of our efforts in enhancing entrepreneurial skills and brand awareness within the Pasirtanjung community. In summary, our program addresses the specific needs of Pasirtanjung Village, where business operators currently lack brand awareness. Through enhanced entrepreneurial skills, we aspire to empower them to develop unique brand identities, ultimately contributing to their economic growth and community development.

Keywords:

economic issues, brand awareness, entrepreneurial skill, community development, community service

1. Pendahuluan

Program pengabdian kepada masyarakat merupakan elemen integral dari tri dharma perguruan tinggi yang melengkapi penelitian dan pendidikan. Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta mengambil inisiatif dalam merancang program pengabdian di Desa Pasirtanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Desa ini menjadi fokus dalam rangka memanfaatkan peran pendidikan tinggi untuk mendukung kesejahteraan masyarakat.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini menguraikan konteks Desa Pasirtanjung, termasuk demografi, kondisi lingkungan, akses terhadap air bersih, dan tantangan ketenagakerjaan yang dihadapi oleh masyarakatnya.

Desa Pasirtanjung, yang terletak di wilayah Kabupaten Bogor, merupakan wilayah pemekaran dari Desa Tanjungsari pada tahun 1983. Dengan luas wilayah sekitar 350 Ha, desa ini terbagi menjadi 2 dusun, 4 Rukun Warga (RW), dan 12 Rukun Tetangga (RT). Desa ini berada di otoritas aliran Sungai Citarum dan memiliki karakteristik lahan yang digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk perumahan, pertanian, perkebunan, dan pendidikan.

Meskipun memiliki potensi dalam sektor pertanian dan kerajinan tas, Desa Pasirtanjung masih menghadapi sejumlah permasalahan sosial dan ekonomi. Salah satu permasalahan utama adalah lingkungan yang tercemar akibat kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Masalah air bersih juga menjadi krisis, karena mata air rusak dan sumber air bersih yang terbatas, terutama selama musim kemarau. Tantangan dalam mencari pekerjaan juga signifikan, dengan kurangnya keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Dalam menghadapi berbagai permasalahan ini, program pengabdian kepada masyarakat dari Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berperan penting. Dengan memanfaatkan data demografi dan temuan lapangan, program ini diharapkan dapat memberikan solusi konkret dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh Desa Pasirtanjung. Melalui pendekatan interdisipliner dan kolaborasi dengan masyarakat setempat, diharapkan program ini dapat membawa dampak positif dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat Desa Pasirtanjung.

2. Solusi Permasalahan

Dalam mengatasi permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Desa Pasirtanjung, tim dosen pengabdian mengusulkan solusi yang berfokus pada pengembangan keterampilan berwirausaha dengan peningkatan keterampilan *brand awareness*. Ini merupakan solusi yang inovatif dan memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif. Berikut adalah rincian solusi tersebut:

- a) **Pengembangan Keterampilan *Brand Awareness*:** Tim dosen pengabdian akan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada para pelaku usaha di Desa Pasirtanjung tentang pentingnya *brand awareness*. Pelaku usaha akan diberdayakan dengan pemahaman mendalam tentang bagaimana membangun dan mempromosikan merek mereka dengan efektif.
- b) **Daya Saing di Pasar:** Dengan peningkatan keterampilan *brand awareness*, para pelaku usaha akan mampu mengenali dan menonjolkan ciri khas produk atau jasa mereka. Hal ini akan membantu mereka untuk bersaing lebih baik di pasar dan menarik perhatian konsumen.
- c) **Membangun Hubungan Pelanggan:** Peningkatan *brand awareness* akan membantu pelaku usaha dalam merancang identitas merek yang menarik dan menggambarkan kualitas produk. Ini akan membantu membangun hubungan jangka panjang dengan pelanggan, menciptakan basis konsumen yang setia.

- d) **Peningkatan Nilai Tambah:** Kesadaran merek yang tinggi akan mendorong konsumen untuk membayar lebih untuk produk atau jasa yang memiliki kualitas dan keunikan. Ini akan berkontribusi pada peningkatan pendapatan para pelaku usaha.
- e) **Pertumbuhan Ekonomi Inklusif:** Melalui peningkatan keterampilan *brand awareness*, para pelaku usaha akan mampu memanfaatkan potensi produk mereka secara lebih efektif, menjangkau pasar yang lebih luas, dan menciptakan hubungan yang kuat dengan pelanggan. Ini akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang inklusif di Desa Pasirtanjung.

Dengan demikian, solusi ini memiliki potensi untuk membawa perubahan positif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi di Desa Pasirtanjung. Melalui pendekatan inovatif ini, para pelaku usaha akan mampu mengoptimalkan potensi mereka dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

3. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan secara langsung para pelaku usaha sebanyak 20 di Desa Pasirtanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor. Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dalam bentuk pelatihan pengembangan *brand awareness* pada pelaku usaha.

Brand awareness merupakan pondasi yang penting bagi para pelaku usaha dalam memasarkan produk atau jasa kepada konsumen. Membangun *brand awareness* melibatkan berbagai strategi seperti iklan, media sosial, serta kualitas produk yang konsisten. *Brand awareness* merupakan faktor penting yang berkontribusi untuk membuat konsumen membeli berulang (Sasmita & Suki, 2015; Macdonald & Sharp, 2000). *Brand awareness* merupakan kemampuan konsumen untuk mengenali atau mengingat kembali bahwa sebuah merek tersebut merupakan bagian dari kategori produk tertentu (Durianto, 2004).

Menurut Aaker (1991) piramida kesadaran merek berisikan susunan keempat tahap berikut, yakni:

- a) *Unaware of Brand*, mengacu pada tingkat kesadaran konsumen yang paling rendah terhadap suatu merek atau brand. Pada tingkat ini, konsumen belum pernah mendengar atau mengenali merek tersebut. Mereka tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman sebelumnya tentang produk atau layanan yang ditawarkan oleh merek tersebut.
- b) *Brand Recognition*, mengacu pada kemampuan konsumen untuk mengenali atau mengidentifikasi sebuah merek ketika mereka melihat logo, nama merek, atau elemen-elemen visual lainnya yang terkait dengan merek tersebut. Ini menunjukkan bahwa meskipun konsumen mungkin tidak aktif mencari produk atau layanan dari merek tersebut, mereka dapat mengenali merek tersebut ketika ditemui.
- c) *Brand Recall*, adalah tingkat kesadaran di mana konsumen dapat mengingat atau menyebutkan nama merek dari produk atau layanan tertentu ketika mereka diminta tanpa bantuan visual atau pemicu lainnya. Ini mencerminkan tingkat kedalaman pengetahuan konsumen tentang merek tersebut dan sejauh mana merek tersebut tertanam dalam pikiran mereka.

- d) *Top of Mind*, merupakan tingkat kesadaran merek yang paling tinggi dalam benak konsumen. Ini berarti ketika konsumen memikirkan atau membutuhkan produk atau layanan yang relevan dengan kategori tertentu, merek ini menjadi yang pertama muncul dalam pikiran mereka tanpa perlu dipicu oleh situasi tertentu. Merek ini menjadi pilihan utama atau yang pertama yang terlintas dalam pikiran konsumen.

Dalam piramida kesadaran merek, tingkatan tertinggi berada pada tahap *top of mind* karena konsumen mengingat merek sebagai yang pertama kali muncul saat membahas produk dalam kategori tertentu. Untuk mencapai tingkat ini, tim pengusul mengusulkan metode pelatihan dan pengembangan keterampilan yang praktis. Metode ini akan secara langsung meningkatkan *brand awareness* bagi setiap pelaku usaha serta membantu mereka menciptakan merek yang akan diingat oleh konsumen ketika berbicara tentang produk dalam kategori tertentu.

Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan melalui pelatihan dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan dibagi menjadi tiga tahap yang diuraikan sebagai berikut:

Tahap 1. Pendidikan Kewirausahaan dan Peningkatan *Brand Awareness*

Pada tahap pertama ini, tim dosen pengabdian memperkenalkan konsep kewirausahaan dan meningkatkan kesadaran pelaku usaha terhadap *Brand Awareness* (Kesadaran Merek). Tim dosen pengabdian memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai definisi kewirausahaan, menjelaskan manfaat berwirausaha bagi pelaku usaha, merinci karakteristik umum seorang wirausaha yang sukses, dan memberikan gambaran inspiratif tentang individu yang telah mencapai keberhasilan dalam dunia kewirausahaan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip kewirausahaan dan menginspirasi peserta dalam perjalanan wirausaha mereka.

Selain itu, tim dosen pengabdian juga akan membahas bagaimana pentingnya kesadaran merek pada konsumen untuk mendukung kewirausahaan yang berkembang dan maju. Kepada pelaku usaha, ditekankan bahwa kesadaran merek pada konsumen dapat menjadi salah satu faktor kunci dalam strategi bisnis yang berhasil. Hal ini dilakukan agar dalam pemberian materi secara teknis tentang cara meningkatkan kesadaran mereka pada konsumen peserta, peserta sudah mengetahui alasan penting dan kegunaan penting dari kegiatan ini.

Tahap 2. Pelatihan Peningkatan *Brand Awareness*

Pada tahap kedua ini, peserta pelatihan diperkenalkan pada materi inti, yaitu *Brand Awareness* (kesadaran merek) dan perannya yang krusial dalam meningkatkan volume penjualan. Materi ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kesadaran merek dapat menciptakan nilai tambah yang signifikan bagi produk atau jasa, dan bagaimana strategi pemasaran yang cerdas dapat membangkitkan minat konsumen.

Setelah memahami konsep dasar yang kokoh, setiap peserta akan terlibat dalam sesi praktik *workshop* yang dirancang khusus untuk menciptakan merek yang tidak hanya unik tetapi juga relevan dengan produk atau jasa yang mereka tawarkan. Dalam konteks ini, unsur kreativitas dan nilai tambah akan menjadi fokus utama, dengan peserta secara cermat mempertimbangkan alasan di balik pemilihan merek serta bagaimana merek tersebut dapat dengan efektif mencerminkan karakteristik produk atau jasa yang mereka wakili.

Saat sesi workshop, peserta berkolaborasi dan berbagi gagasan dengan rekan sesama pelaku usaha. Hal ini memberi mereka peluang untuk mengilhami satu sama lain dan memberikan masukan yang bersifat konstruktif. Pendekatan kolaboratif ini bertujuan agar peserta dapat mengembangkan identitas merek yang kuat dan relevan dengan pasar bisnis mereka.

Selanjutnya, setiap peserta memaparkan alasan di balik pemilihan merek mereka dan merinci strategi untuk menghubungkan merek dengan konsumen, dengan tujuan besar agar merek mereka dapat mencapai mencapai tahap *Top of Mind* (Aaker, 1991). Hal ini bertujuan untuk memberi kesadaran bahwa memiliki merek unik saja tidak cukup, namun pelaku usaha juga harus strategik dan cerdas dalam membangun kesadaran akan merek tersebut di benak para konsumen mereka, termasuk di dalamnya memikirkan tentang cara mengomunikasikannya dengan efektif, menarik perhatian, serta membangun hubungan emosional dengan konsumen.

Tim dosen pengabdian memilih gaya pelatihan ini bersifat praktis berdasarkan observasi terhadap gaya belajar pelaku usaha di Desa Pasirtanjung yang cenderung praktis dan lebih senang dengan pemberian ilmu/keterampilan yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam proses ini juga mereka diperlengkapi dengan buku saku yang sudah dirancang oleh tim dosen pengabdian untuk dipahami dengan mudah dan praktis. Seraya belajar, mereka juga bertanya beberapa hal dari buku saku misalnya di bagian menyebarkan promosi lewat media sosial. Tim dosen pengabdian dalam hal ini memberikan cara-cara praktis agar penggunaan media sosial dapat optimal yakni misalnya dengan merencanakan konsep penulisan promo, selalu menuliskan *tag line* dan mencantumkan merek dalam setiap promo mereka di media sosial.

Tahap 3. Evaluasi

Evaluasi yang digunakan mengacu pada model evaluasi empat level menurut Kirkpatrick (1996), yaitu:

1. Reaksi (*Reaction Level*). Tahap ini menilai reaksi peserta pelatihan terhadap pemikiran dan keinginan mereka mengenai pelaksanaan pelatihan, narasumber, dan lingkungan pelatihan.
2. Pembelajaran (*Learning Level*). Tahap ini mengukur proses pembelajaran yang merupakan transfer pengetahuan dari pelatihan yang telah berlangsung.
3. Perilaku (*Behaviour Level*). Tahap ini mengukur bagaimana perubahan perilaku dari peserta setelah menerima pelatihan.
4. Hasil (*Result Level*). Tahap ini adalah ketika peserta menjawab pertanyaan mengenai hasil akhir yang diharapkan sebagai dampak dari pelatihan yang telah dilaksanakan.

4. Pelaksanaan Kegiatan

Pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan pada hari Selasa, 27 Juni 2023 di Desa Pasirtanjung, Kec. Tanjungsari, Kab. Bogor, Jawa Barat. Kegiatan ini dilaksanakan secara luring di desa tersebut tepatnya di Balai Desa Tanjung Sari dan dihadiri oleh 20 peserta yang merupakan para pelaku UMKM Desa Pasirtanjung.

Kegiatan dimulai dengan persiapan panitia dari pukul 07.00 hingga 08.00, termasuk menyiapkan peralatan seperti proyektor, laptop, speaker, dan lainnya. Peserta tiba pada rentang pukul 08.15 hingga 09.00. Saat peserta pelatihan tiba, panitia melakukan presensi, memberikan konsumsi, buku saku, dan lembar pengisian *pre-test*.



Acara dimulai dengan tepat pada pukul 09.00, disertai dengan sambutan dari perwakilan dosen dan kepala desa yang berlangsung selama sekitar sepuluh menit. Setelah sambutan tersebut, pemandu acara, yang dikerjakan oleh mahasiswa yang turut dalam pengabdian ini, melanjutkan dengan mencairkan suasana melalui interaksi singkat dengan peserta. Hal ini dilakukan demi membangun kedekatan dan mempermudah proses belajar yang lebih efektif. Setelah sambutan tersebut, kegiatan utama dimulai, dan pemandu acara menyerahkan kendali kepada narasumber. Narasumber memberikan materi tentang prinsip dasar jiwa seorang wirausahawan untuk menggugah perhatian dan sebagai landasan dasar sebelum berbicara topik yang lebih spesifik yakni cara meningkatkan *brand awareness* pada konsumen dari para peserta.



Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan pengembangan kreativitas para peserta melalui *workshop*. Pada kegiatan ini, peserta diberikan kesempatan untuk merancang merek atau nama merek untuk produk mereka dengan konsep yang unik dan merefleksikan nilai-nilai produk atau jasa yang mereka tawarkan. Pada *workshop* ini muncul berbagai ide dan cerita menarik dari peserta yang mencerminkan masing-masing dari merek mereka. Pelaku usaha juga berbagi cerita tentang nama merek yang unik, misalnya dengan menggunakan gabungan nama



seluruh anak-anaknya, menggunakan nama pribadi atau gabungan kata yang terdengar menarik di kalangan anak muda.

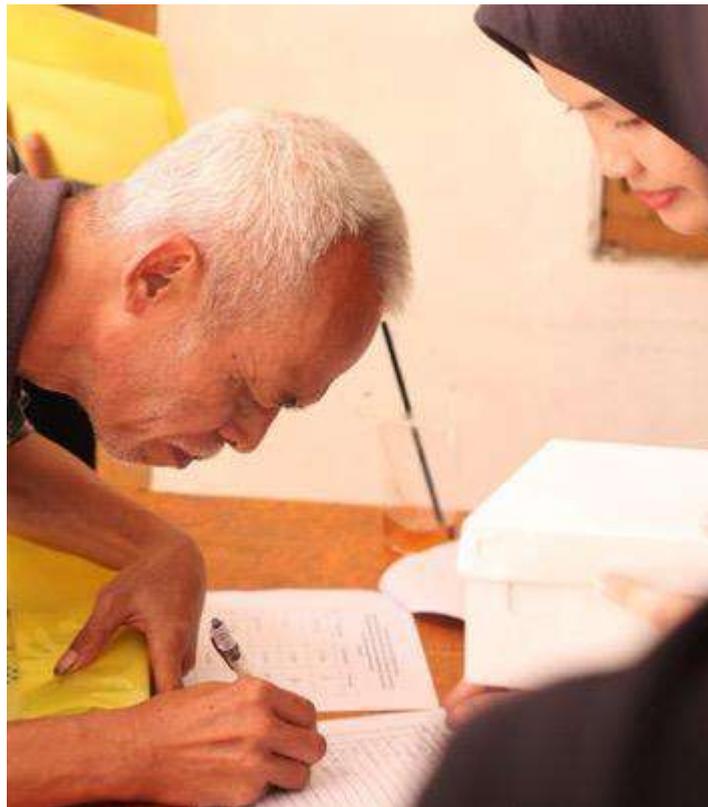
Kegiatan selanjutnya adalah mengaitkan merek yang telah mereka rancang sebelumnya dengan kehidupan masyarakat. Pada rangkaian ini peserta diminta untuk menceritakan kembali merek mereka serta bagaimana merek tersebut bisa terhubung secara emosional dengan konsumen. Pada rangkaian ini peserta diharapkan juga dapat merancang strategi pemasaran yang dapat membantu terbentuknya ikatan antara merek mereka dengan konsumen.

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab para peserta kepada narasumber. Rangkaian ini berlangsung cukup ramai dan diisi dengan antusiasme tinggi dari para peserta. Sesi tanya jawab berlangsung kurang lebih selama empat puluh lima menit dengan aneka pertanyaan. Adapun beberapa pertanyaan adalah tentang bagaimana membuat merek yang mudah diingat, apakah ada strategi khusus untuk membangun *brand awareness* bagi pelaku usaha dengan anggaran terbatas, apa langkah-langkah praktis untuk mengukur keberhasilan kampanye *brand awareness*, bagaimana cara untuk memahami pasar dan target audiens agar merek lebih efektif dikenal, bagaimana menghadapi persaingan dengan merek-merek besar di pasar, dan bagaimana membuat merek bisa berbeda dengan merek pesaing.

Setelah acara selesai, para pelaku usaha mengajak tim dosen pengabdian dan mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian ini untuk melihat produk usaha UMKM mereka, seperti misalnya tas dan kerajinan tangan lainnya. Aneka produk ini tampak masih belum memiliki merek yang unik dan original, namun produknya sudah cukup baik dan sesuai standar dengan tingkat kualitas target pasar mereka.



Acara ditutup dengan ucapan terima kasih dan pengisian *post-test*. Setelah pengisian *post-test* para peserta diarahkan untuk menerima makan siang dan apresiasi setelah mengikuti kegiatan pengembangan keterampilan ini. Kesan peserta adalah senang dengan hasil pelatihan ini karena berdasarkan FGD yang dilakukan untuk menerima umpan balik dari peserta, para pelaku usaha mengaku banyak mendapat penguatan tentang pentingnya merek yang selama ini sungguh mereka tidak sadari bahwa hal tersebut dapat berkontribusi pada volume penjualan produk mereka.



Hasil Analisis Data *Pre-test* dan *Post-test*

Data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis dengan uji *Paired Sample Test* dan diperoleh hasil sebagai berikut.

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-Test	61.50	20	19.808	4.429
	Post-Test	71.00	20	16.190	3.620

Berdasarkan tabel di atas kita dapat melihat bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata atau mean dari nilai *pre-test* dan *post-test* peserta. Rata-rata nilai (*mean*) untuk *pre-test* adalah 61.50, dan nilai rata-rata untuk *post-test* adalah 71.00. Karena nilai rata-rata pada *pre-test* 61.50 < *post-test* 71.00, maka secara deskriptif dapat diartikan ada perbedaan rata-rata pemahaman peserta antara sebelum pemaparan materi dengan setelah pemaparan materi.

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-Test - Post-Test	-9.500	13.945	3.118	-16.027	-2.973	-3.047	19	.007

Berdasarkan "*Paired Samples Test*" di atas tampak adanya efek signifikan dari pemberian keterampilan tentang *brand awareness*. Skor *pre-test* (M=61,5, SD=19,8) secara signifikan berbeda dengan skor *post-test* (M=71, SD=16,2); $t(19) = -3,047$, $p = 0,007$. Pengaruh dari pemberian keterampilan ini dapat disimpulkan berpengaruh signifikan karena nilai $p < p = 0,05$. Hal ini berarti pengembangan keterampilan kesadaran merek cukup berhasil dalam pengabdian masyarakat ini, karena pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha di Desa Pasirtanjung berubah signifikan lebih baik setelahnya.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan serta analisis hasil yang telah dilakukan dari kegiatan ini, dapat disimpulkan adanya kesuksesan terhadap penerapan pelatihan dan pemahaman tentang *Brand Awareness*. Hal ini ditandai dengan tingginya antusiasme peserta yang mengikuti kegiatan baik ketika sesi perancangan merek maupun sesi tanya jawab. Pengabdian kepada masyarakat ini juga secara signifikan membawa dampak positif bagi para pelaku UMKM yang membuat mereka lebih

sadar tentang pentingnya merek dan beriringan juga dengan meningkatnya keterampilan berwirausaha dan pengelolaan usaha mereka.

Di balik kesuksesan kegiatan, juga terdapat beberapa evaluasi terkait kegiatan yang dapat diperbaiki untuk hasil yang lebih efektif kedepannya. Evaluasi utama pada kegiatan ini adalah adanya keterbatasan sarana dan prasarana di ruang kegiatan, serta kurangnya sirkulasi udara yang dapat mengganggu fokus para peserta.

Saran

Dalam memperbaiki kegiatan pengabdian masyarakat kedepannya, terdapat beberapa saran yang dapat digunakan untuk perbaikan dan memperkuat program pengabdian kepada masyarakat di wilayah binaan unggulan fakultas:

1. Meningkatkan Keterlibatan dan Dinamika
Peningkatan keterlibatan dan dinamika diperlukan dalam penyampaian materi. Kedepannya perlu diciptakan metode yang lebih inovatif dan interaktif yang dapat mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana juga sebagai langkah agar program lebih berdampak pada para peserta.
2. Optimalisasi Sarana dan Prasarana
Perbaikan dan peningkatan fasilitas ruang kegiatan perlu dilakukan agar tercipta kondisi yang lebih optimal dan perasaan nyaman bagi para peserta, pemateri dan pihak lain yang terlibat.
3. Peningkatan Sirkulasi Udara
Ruang dengan sirkulasi udara yang baik diperlukan pada kegiatan ini agar terciptanya kondisi yang nyaman bagi peserta, serta membantu peserta untuk lebih memahami materi yang disampaikan.

6. Daftar Pustaka

- Aaker, David. (1991). *Manajemen Equitas Merek: Memanfaatkan Nilai dari Suatu Merek*. Jakarta: Mitra Utama.
- Banjarnahor, A.R, Hariningsih, E., Mathory, E.A.S, dkk. (2021). *Teknologi Digital Kewirausahaan dan UMKM*. Yayasan Kita Menulis. Medan.
- Behera, B. (2019) *Entrepreneurship Text and Cases*. (2019). India: MJP Publisher.
- Burns, P. (2022). *Entrepreneurship and Small Business*. United Kingdom: Bloomsbury Publishing.
- Durianto, Darmadi; Sugiarto; Lie Joko Budiman. 2004. *Brand Equity Ten: Strategi Memimpin Pasar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kirkpatrick, D. (1996). Great ideas revisited. *Training & Development*, 50(1), 54-60.
- Løwe Nielsen, S., Klyver, K., Bager, T., Evald, M. R. (2021). *Entrepreneurship in Theory and Practice: Paradoxes in Play*. United Kingdom: Edward Elgar Publishing.

- Macdonald, E. K., & Sharp, B. M. (2000). Brand awareness effects on consumer decision making for a common, repeat purchase product: A replication *Journal of Business Research*, 48(1), 5-15.
- Mellor, R. (2008). *Entrepreneurship for Everyone: A Student Textbook*. United Kingdom: SAGE Publications.
- Sasmita, J., & Suki, N. M. (2015). Young consumers' insights on brand equity: Effects of brand association, brand loyalty, brand awareness, and brand image. *International journal of retail & distribution management*, 43(3), 276-292.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. (2012). Retrieved 4 6, 2017, from Portal Mahkamah Konstitusi: <https://portal.mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/mg58ufsc89hrsg/1f32ffaa83555e001038d1e0cda7b281849acef2d.pdf>
- Zimmerer, T. W. & Scarborough, N. M. (2005). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*, 4th Edition, United States of America: Pearson Prentice Hall.



PSIKOEDUKASI : OPTIMALISASI PERTUMBUHAN ANAK STUNTING BAGI ORANG TUA MUDA DI PUSKESMAS SEKARAN

Rahmawati Prihastuty*, Edy Purwanto*, Moh. Iqbal Mabruhi*, Fatma Kusuma Mahanani*, Aina Aulia Firdaus*, Ismy Alifia Shelma Karomy*, Dewi Indah Pramesty*, Maryam*

*Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Semarang

Alamat Korespondensi:

rahmawati.prihastuty@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Stunting is a problem that being intensively addressed by the government and priority program at Puskesmas Sekaran which is the background for this Community Service activity. The existence of stunting cases in Gunungpati is caused by various factors, such as unprepared pregnancies, low birth weight babies, and low levels of exclusive breastfeeding. The aim of this activity is to increase young parents' knowledge about stunting, parenting, healthy homes and child nutrition so that it can help reduce stunting cases. This is due to several causal factors based on insufficient knowledge. Therefore, the method used is psychoeducation. The result of this service is an increase in the knowledge of young parents in the Gunungpati area as seen from the significant difference in results on the pre-test and post-test. The advice that can be given is that it would be better if this service program was carried out long term and sustainably. Apart from that, the target of activities should be expanded so that they can provide education not only to young parents, but also to the surrounding community so that they can participate in reducing stunting rates.

Keywords

psychoeducation, stunting, young parents

1. Pendahuluan

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah 5 tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Dinkes Provinsi Bali, 2022). Stunting adalah kekurangan gizi pada anak yang berdampak pada tumbuh kembangnya, dan dapat disebabkan oleh beberapa faktor (Dewi dkk., 2021). Stunting disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang diperoleh oleh balita sejak awal masa emas kehidupan pertama, dimulai dari dalam kandungan sampai dengan usia dua tahun. Stunting akan terlihat pada anak saat menginjak usia dua tahun, yang mana tinggi rata-rata anak kurang dari anak seusianya (Restu, 2022).

Stunting dapat dicegah dengan memenuhi asupan nutrisi yang baik selama kehamilan dan makanan sehat serta asupan mineral seperti zat besi, asam folat, dan kalsium (Susanti, 2022). Saat remaja putri, disarankan untuk melakukan skrining anemia dan konsumsi tablet tambah darah. Saat masa kehamilan, disarankan untuk rutin memeriksakan kondisi kehamilan ke dokter.

Stunting adalah kondisi yang terjadi ketika pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu karena gizi kronis (Nestle Health Science, 2020). Anak yang stunting mengalami masalah perkembangan kognitif, yang dapat dilihat dari kemampuan kognitifnya. Mereka cenderung kesulitan mengingat, memecahkan masalah, dan tertinggal dalam kegiatan yang melibatkan aktivitas mental atau otak. Anak yang stunting juga cenderung lebih pendek dari teman sebayanya dan memiliki perkembangan tubuh yang lebih lambat. Gizi kronis menghambat pertumbuhan otot, sehingga anak yang stunting terlihat lebih lelah dan kurang tanggap daripada anak lain.

Stunting memiliki efek jangka pendek dan jangka panjang pada anak. Dalam jangka pendek, stunting memengaruhi tinggi badan dan perkembangan secara keseluruhan. Dalam jangka panjang, stunting dapat menyebabkan peningkatan risiko penyakit degeneratif seperti kanker dan diabetes. Penelitian oleh Paediatrics dan International Child Health menunjukkan bahwa anak yang stunting berisiko lebih tinggi untuk mengembangkan diabetes sebagai orang dewasa karena ketidakseimbangan nutrisi selama masa pertumbuhannya.

Stunting juga dapat memengaruhi perkembangan kognitif, keterampilan motor, keterampilan verbal, tingkat kekebalan, kemampuan belajar, dan kerentanan terhadap penyakit tidak menular seperti kanker. Anak yang stunting memiliki IQ yang lebih rendah daripada yang tidak stunting. Stunting sering dikaitkan dengan penurunan IQ selama masa sekolah (Daracantika dkk., 2021).

Stunting adalah masalah malnutrisi kronis yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), stunting disebabkan oleh nutrisi yang buruk, infeksi berkala, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Anak-anak yang tersingkir memiliki tinggi badan di bawah rata-rata untuk kelompok usia mereka. Jika tinggi badan anak lebih dari -2 deviasi standar dari pertumbuhan median anak yang ditetapkan oleh WHO, maka mereka disebut tersingkir (Ramadani, 2021). Indonesia memiliki salah satu tingkat stunting tertinggi di Asia Tenggara dan secara global. Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Anak Indonesia (SSGBI) 2019, prevalensi stunting di Indonesia adalah 27,7%, yang berarti sekitar satu dari empat balita (lebih dari delapan juta anak) di Indonesia terkena stunting. Prevalensi stunting pada balita Indonesia menurun dari 29% pada tahun 2015 menjadi 27,6% pada tahun 2019. Namun, angka ini masih lebih tinggi dari ambang batas WHO yaitu 20% (P2PTM Kemenkes RI, 2018).

Kemudian adanya kasus stunting yang terjadi di Sekaran, Gunungpati pada tahun 2022, yaitu dengan persentase 3,07% atau sejumlah 91 kasus stunting dari jumlah 2.957 balita sangatlah krusial untuk ditindaklanjuti. Pada saat perencanaan kegiatan ini, jumlah balita yang mengalami stunting di Kelurahan Sekaran sebanyak 88 balita. Beberapa faktor penyebab stunting di Puskesmas Sekaran, antara lain remaja mengalami anemia, calon pengantin mengalami anemia dan KEK (Kekurangan Energi Kronis), ibu hamil yang mengalami KEK dan menderita anemia, kehamilan tidak dipersiapkan, serta bayi lahir dengan berat lahir rendah dan pendek. Selain itu, rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif pada bayi juga dapat menyebabkan terjadinya balita mengalami stunting.

Untuk mengatasi masalah ini, semua elemen masyarakat harus terlibat secara aktif dalam mencegah dan mengurangi tingkat stunting. Pemerintah telah menargetkan programnya untuk mengurangi tingkat stunting sebesar 14% pada tahun 2024 berdasarkan data dari Survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang menunjukkan tingkat prevalensi sebesar 30,8% di seluruh Indonesia (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Humbang Hasundutan, 2022).

2. Solusi Permasalahan

Berdasarkan pemahaman masalah melalui pemaparan pendahuluan di atas, maka diperlukan strategi yang tepat dan akurat sehingga dapat meminimalkan dampak yang akan timbul dan terjadi secara berkesinambungan. Oleh karena itu, tim pengabdian bermaksud untuk menawarkan solusi melalui psikoedukasi terkait dengan stunting, gizi, sanitasi, dan pemeriksaan rutin ke posyandu. Solusi tersebut berdasarkan upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka stunting. Psikoedukasi tersebut diberikan dengan tujuan memberikan pemahaman dan motivasi bagi orang tua muda untuk menghadapi anak yang mengalami stunting. Psikoedukasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua muda tentang cara mencegah stunting melalui cara makan yang baik (Wardani dkk., 2022). Psikoedukasi juga dapat membantu orang tua meningkatkan sikap mereka terhadap pemenuhan gizi balita stunting (Surjaningrum dkk., 2021). Kegiatan dilakukan dengan pemberian edukasi stunting, edukasi gizi, edukasi sanitasi, dan edukasi untuk rutin melakukan pengecekan kesehatan anak ke posyandu.

Adapun aktivitas edukasi stunting, gizi, sanitasi, dan edukasi untuk rutin ke posyandu dalam rangka pengecekan kesehatan anak yang diajukan dalam program pengabdian ini akan memuat 4 aktivitas utama yang terdiri atas:

- 1) Pemberian edukasi mengenai stunting kepada orang tua muda. Hal tersebut dilakukan agar orang tua muda dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan stunting sehingga dapat mengidentifikasi sejak dini kepada anak untuk mencegah terjadinya stunting dan atau meminimalkan dampak yang timbul akibat terjadinya stunting.
- 2) Pemberian edukasi mengenai pemenuhan gizi dari segi kuantitas dan kualitas yang sesuai dan pentingnya melakukan pengecekan kesehatan anak secara berkala di posyandu.
- 3) Pemberian edukasi mengenai sanitasi kepada orang tua muda yang dapat mempengaruhi kesehatan.

Penyediaan media edukasi yang dapat membantu aktivitas orang tua muda dalam memahami mengenai stunting, gizi, sanitasi, dan edukasi untuk rutin ke posyandu dalam rangka pengecekan kesehatan anak. Luaran pada kegiatan ini berupa dokumentasi kegiatan, video kegiatan, media cetak dan *online*, serta *leaflet* mengenai *parenting*. Selain itu, adanya hasil analisis dari *pre-test* dan *post-test* peserta kegiatan.

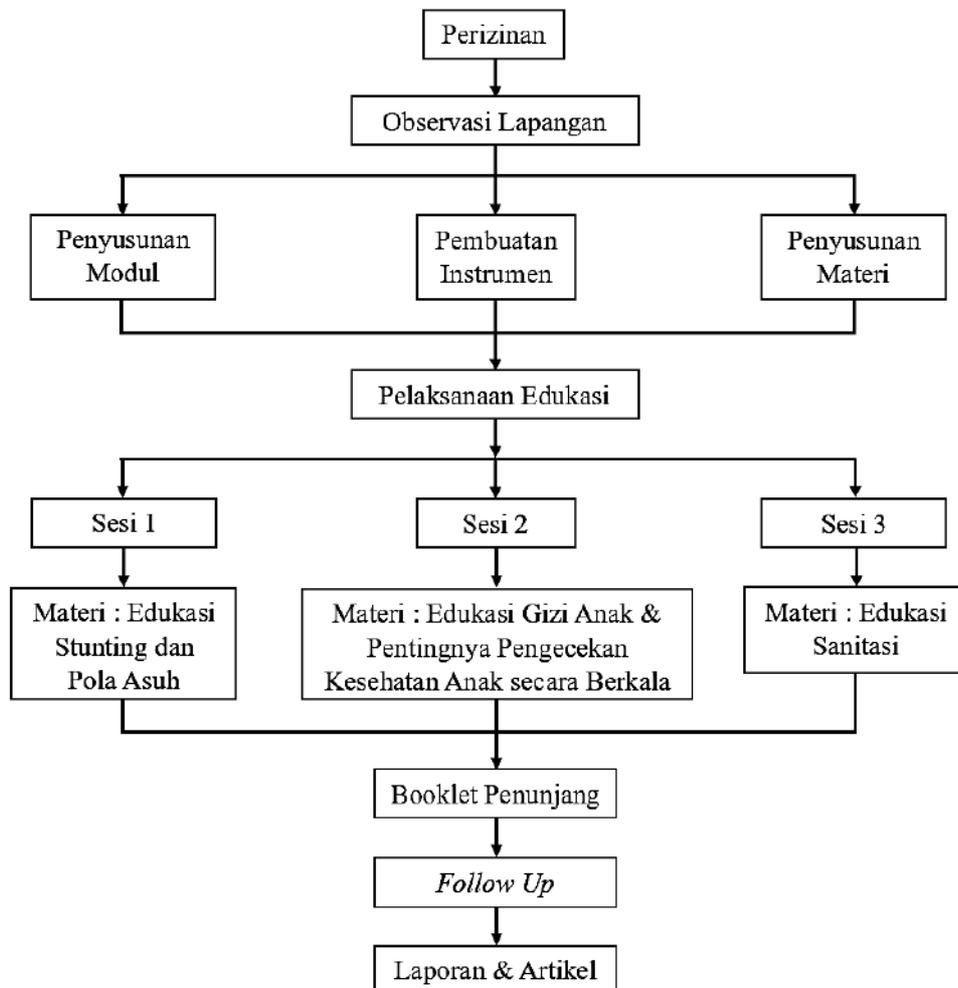
3. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan psikoedukasi. Himpunan Psikologi Indonesia mengartikan psikoedukasi dalam dua kegunaan, yaitu sebagai kegiatan yang dilakukan guna meningkatkan pemahaman dan/atau kemampuan sebagai usaha pencegahan dari munculnya dan/atau meluasnya gangguan psikologis dalam suatu kelompok, komunitas, atau masyarakat dan sebagai kegiatan yang dilakukan guna meningkatkan pemahaman kepada lingkungan (terutama keluarga) mengenai gangguan yang dialami seseorang setelah menjalani psikoterapi (HIMPSI, 2010).

Psikoedukasi juga diberikan enam pengertian oleh Nelson-Jones, antara lain melatih individu yang mempelajari berbagai *life skill*, pendekatan akademik-eksperensial dalam mengajarkan ilmu psikologi, pendidikan humanistik, melatih para profesional dalam keterampilan

konseling, rangkaian kegiatan pelayanan masyarakat, dan memberikan layanan informasi mengenai psikologi kepada massa (Surjaningrum dkk., 2021).

Dalam pengabdian ini, psikoedukasi yang dilakukan bertujuan untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan pengetahuan para orang tua muda mengenai stunting. Program pengabdian ini akan dilaksanakan dengan skema sebagai berikut.



Bagan 1. Skema Kegiatan Program Pengabdian

Berdasarkan **Bagan 1.**, kegiatan yang dilakukan pada program pengabdian dapat diuraikan sebagai berikut:

Tahap 1. Perizinan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan pengajuan administrasi ke LPPM UNNES (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Semarang) sebagai lembaga yang mendanai kegiatan pengabdian ini. Kemudian, tim pengabdian juga mengajukan kerja sama dan kesediaan Puskesmas Sekaran sebagai mitra. Alasan memilih Puskesmas Sekaran sebagai mitra dikarenakan sebagai layanan kesehatan masyarakat terdekat dengan lokasi kampus. Selain itu, Puskesmas Sekaran memiliki permasalahan yang perlu untuk dipecahkan oleh tim pengabdian.

Tahap 2. Observasi Lapangan

Pada tahap ini, tim pengabdian melaksanakan pengamatan dengan ikut serta dalam program di Puskesmas Sekaran dalam rangka menurunkan angka kasus stunting di Sekaran, yaitu *Daycare* Rumah Keluarga Sekar Kasih. Tujuan tahap ini yaitu sebagai tahap asesmen untuk menyusun kegiatan, bahan, dan materi yang sesuai dengan permasalahan mitra.

Tahap 3. Persiapan Kegiatan (Penyusunan Modul, Pembuatan Instrumen, Penyusunan Materi)

Pada tahap ini, tim pengabdian menyusun modul kegiatan psikoedukasi. Di dalam modul tertulis mengenai tujuan pelaksanaan psikoedukasi beserta dengan *blueprint* dan detail kegiatan yang akan dilakukan. Instrumen diberikan kepada peserta berupa *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta terhadap topik psikoedukasi dan perubahannya setelah mengikuti kegiatan tersebut. Penyusunan materi disesuaikan dengan permasalahan mitra dan peserta psikoedukasi supaya dapat dipahami sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta.

Tahap 4. Pelaksanaan Psikoedukasi

Pada tahap pelaksanaan psikoedukasi, terdapat tiga sesi dengan materi mengenai edukasi stunting dan pola asuh, edukasi gizi anak dan pentingnya melakukan pengecekan kesehatan anak secara berkala, serta edukasi sanitasi. Untuk edukasi stunting dan pola asuh diberikan oleh seorang psikolog, edukasi gizi anak diberikan oleh seorang nutrisisionis, dan edukasi kesehatan lingkungan diberikan oleh seorang sanitarian.

Tahap 5. Follow Up

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan *follow up* dengan kegiatan kelas *parenting* yang dilakukan di *Daycare* Rumah Keluarga Sekar Kasih yang merupakan binaan dari Puskesmas Sekaran. Kegiatan ini dilakukan sebanyak dua kali untuk menambahkan hal-hal yang perlu disampaikan baik mengenai materi maupun kondisi anak di *daycare*.

Tahap 6. Penyusunan Laporan dan Artikel

Pada tahap ini, tim pengabdian menyusun laporan dan artikel yaitu sebagai sumber informasi yang dapat digunakan sebagai perbaikan jika dilakukan kegiatan yang serupa. Laporan dan artikel disusun oleh anggota tim pengabdian.

4. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan psikoedukasi dilaksanakan sebanyak tiga sesi, yaitu sesi pertama dengan materi terkait dengan stunting dan pola asuh, sesi kedua dengan materi terkait dengan gizi anak dan pentingnya pengecekan kesehatan anak secara berkala, dan sesi ketiga dengan materi sanitasi (rumah sehat).

Penyampaian materi pada kegiatan psikoedukasi ini diisi oleh narasumber yang ahli di bidang masing-masing materi yang disampaikan pada kegiatan psikoedukasi, yaitu psikolog dari Program Studi Psikologi UNNES menyampaikan materi terkait pola asuh, nutrisisionis dari Puskesmas Sekaran menyampaikan materi mengenai gizi anak dan pentingnya pengecekan kesehatan anak, dan sanitarian dari Puskesmas Sekaran menyampaikan materi mengenai kesehatan

lingkungan. Kegiatan psikoedukasi dibantu oleh empat mahasiswa dari Program Studi Psikologi UNNES.

Kegiatan dilaksanakan di Puskesmas Sekaran yang diawali dengan sambutan oleh Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Semarang dan perwakilan dari Puskesmas Sekaran yaitu salah satu dokter di tempat tersebut. Sebelum penyampaian materi, mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator kegiatan membagikan lembar *pre-test* sebagai lembar asesmen pada peserta. Setelah lembar *pre-test* dikumpulkan kembali, dimulailah penyampaian materi.



Gambar 1. Sambutan Dekan FIPP Universitas Negeri Semarang

Pada sesi pertama yaitu materi mengenai edukasi stunting dan pola asuh yang diberikan oleh psikolog yang juga merupakan Dosen Psikologi dari Universitas Negeri Semarang, meliputi macam-macam pola asuh beserta dengan karakteristik dan dampak dari masing-masing pola asuh jika orang tua menerapkannya pada anak. Perbedaan karakter pada masing-masing anak juga menjadi penyebab berhasil atau tidaknya suatu pola asuh itu. Oleh karena itu, pada sesi pertama juga disampaikan pola asuh yang efektif untuk diterapkan.

Kemudian pada sesi kedua, materi mengenai edukasi gizi anak yang diberikan oleh nutrisisionis dari Puskesmas Sekaran dengan materi bagaimana memilih makanan yang baik untuk dikonsumsi oleh anak, porsi makanan sesuai dengan kelompok usia agar gizi anak tercukupi, dan beberapa bahan makanan yang dapat digunakan sebagai *BB Booster* jika berat badan anak berada di bawah berat badan normal yang sesuai dengan kelompok usia. Selain itu, nutrisisionis juga memberikan tips ketika anak mengalami “Gerakan Tutup Mulut”. Hal tersebut bisa menjadi langkah untuk mencegah dan mengatasi kondisi anak yang kurang gizi bahkan mengalami stunting.

Pada sesi ketiga yaitu materi mengenai edukasi sanitasi yang diberikan oleh sanitarian dari Puskesmas Sekaran yang meliputi rumah sehat dan perbaikan kualitas air. Narasumber juga mensosialisasikan untuk menjaga kebersihan, baik kebersihan lingkungan maupun kebersihan udara agar lingkungan sekitar terjaga kebersihan dan kesehatannya bagi anak dan juga keluarga.

Pada akhir penyampaian seluruh materi, dibagikan lembar *post-test* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta terkait dengan materi yang telah disampaikan oleh para narasumber.

Setelah melakukan kegiatan, tim pengabdian melakukan proses olah data. Olah data dilakukan menggunakan software statistik JASP versi 0.16.1.0., hasil yang dicapai dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah peningkatan pengetahuan pada orang tua muda mengenai pola asuh anak, sanitasi dan rumah sehat, serta gizi anak. Adapun hasil olah data yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Pengetahuan Orang Tua Muda

Descriptives				
	N	Mean	SD	SE
Pre Test	9	7.667	3.202	1.067
Post Test	9	10.111	3.018	1.006

Berdasarkan statistik deskriptif pada tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata pengetahuan orang tua muda pada saat *pre-test* adalah 7.667 sedangkan rata-rata pengetahuan orang tua muda pada *post-test* adalah 10.111. Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan orang tua muda dari *pre-test* ke *post-test*.

Kemudian dilakukan analisis statistik lebih lanjut untuk mengetahui apakah kenaikan skor pengetahuan signifikan atau tidak dengan teknik statistik uji beda, namun sebelum melakukan uji hipotesis, tim pengabdian melakukan uji asumsi terlebih dahulu. Hasil uji asumsi pengetahuan pada orang tua muda dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2. Uji Asumsi Pengetahuan Orang Tua Muda

Test of Normality (Shapiro-Wilk)				
		W	p	
Pre Test	-	Post Test	0.972	0.915

Note. Significant results suggest a deviation from normality.

Berdasarkan hasil uji asumsi pada tabel 2 dapat diketahui bahwa data yang diperoleh terdistribusi normal sehingga olah data selanjutnya menggunakan analisis parametrik dengan analisis *student t-test*. Hasil analisis *student t-test* dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Beda dengan Teknik Student T-Test

Paired Samples T-Test						
Measure 1	Measure 2	t	df	p	Cohen's d	
Pre Test	-	Post Test	-4.859	8	0.001	-1.620

Note. Student's t-test.

Tabel 3 menunjukkan bahwa uji *student t-test* menghasilkan nilai $p < 0.001$ (signifikansi $\alpha < 0.05$). Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan *pre-test* dan *post-test*. Program psikoedukasi yang dilakukan telah berhasil meningkatkan pengetahuan orang tua muda di tempat mitra.

Setelah dilaksanakan psikoedukasi, dilaksanakan juga kelas parenting yang dilaksanakan di *Daycare* Rumah Keluarga Sekar Kasih binaan Puskesmas Sekaran. Kegiatan ini dilakukan untuk *follow up* kepada para orang tua muda setelah kegiatan psikoedukasi.



Gambar 2. *Follow Up* Kegiatan Pengabdian Day-1



Gambar 3. *Follow Up* Kegiatan Pengabdian Day-2

5. Kesimpulan dan Saran

Simpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah program psikoedukasi yang dilakukan oleh tim pengabdian telah berhasil dalam meningkatkan pengetahuan orang tua muda di tempat mitra, yaitu Puskesmas Sekaran.

Adapun saran yang dapat diberikan jika dilihat dari hasil program pengabdian, bagi layanan kesehatan lebih gencar untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan dasar mengenai kehamilan,

gizi ibu dan anak, serta sanitasi rumah. Bagi orang tua diharapkan saat mempersiapkan kehamilan untuk mencari tahu perawatan yang baik selama kehamilan, seperti gizi bagi ibu dan janin, lalu mencari tahu bagaimana perawatan pasca melahirkan bagi ibu dan anak. Lalu, orang tua muda juga dapat mencari tahu mengenai pola asuh yang tepat bagi anak. Bagi tim pengabdian, akan lebih baik jika program pengabdian ini dilakukan secara jangka panjang dan berkelanjutan.

Sebagai evaluasi kegiatan, sasaran kegiatan sebaiknya lebih diperluas sehingga dapat memberikan edukasi tidak hanya pada orang tua muda, tetapi pada masyarakat sekitar sehingga mampu turut serta dalam penurunan angka stunting.

6. Daftar Pustaka

- Daracantika, A., Ainin A., & Besral, B. (2021). *Systematic Literature Review: Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak*. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan (BIKFOKES)*, 1(2), 124-134. Advance online publication. <http://dx.doi.org/10.51181/bikfokes.v1i2.4647>
- Dewi, E. M. P., Kanata, M. A., Muharram, M. F., Aliyandra, M. A. N., & Muhaimin, M. I. I. (2021). Psikoedukasi Online sebagai Upaya Mencegah Stunting melalui Cara Makan yang Baik pada Anak. *IPTEK J. Has*, 1(1), 31-43. Advance online publication. <https://doi.org/10.26858/iptek.v1i1.25740>
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2022, Mei 12). *Cegah Stunting untuk Masa Depan Anak yang Lebih Baik*. <https://diskes.baliprov.go.id/cegah-stunting-untuk-masa-depan-anak-yang-lebih-baik/>
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Humbang Hasundutan. (2022, Juni 28). *Indonesia Peringkat 5 di Dunia, Stunting Disebut Bukan Hanya Urusan Pemerintah*. <https://humbanghasundutankab.go.id/main/index.php/read/news/828>
- Himpunan Psikologi Indonesia. (2010). *Kode Etik Psikologi Indonesia*. Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia.
- Nestle Health Science. (2022, Juni 15). *Dampak Stunting untuk Anak Kini dan Nanti*. <https://www.nestlehealthscience.co.id/artikel/dampak-stunting-untuk-anak>
- P2PTM Kemenkes RI. (2018, April 11). *Stunting, Ancaman Generasi Masa Depan Indonesia*. <https://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-diabetes-melitus-dan-gangguan-metabolik/stunting-ancaman-generasi-masa-depan-indonesia>
- Ramadani, E. W. O. (2021, Oktober 16). *Angka Stunting Balita di Indonesia Masih Tinggi*. <https://www.its.ac.id/news/2021/10/16/angka-stunting-balita-di-indonesia-masih-tinggi/>
- Restu, L. W. (2022, Agustus 25). *Stunting, Apa, Penyebab dan Upaya Penanganannya?*. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/lubuksikapung/id/data-publikasi/artikel/3012-stunting,-apa,-penyebab-dan-upaya-penanganannya.html>
- Surjaningrum, E. R., Ambarini, T. K., & Arbi, D. K. A. (2021, February). Preparing for the First Thousand Days of Life, Psychoeducating the Bride-to-Be as an Effort to Prevent Stunting.

In *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology* (Vol. 1, No. 1).
<https://doi.org/10.21070/iiucp.v1i1.590>

Susanti, D. F. (2022, Agustus 26). *Mengenal Apa Itu Stunting...*
https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting

Wardani, N. K., Kurniawan, F. B., Alifah, A. N., Wardani, F. K., Astikawati, H., & Faizah, R. (2022). Psychoeducation as an effort to reduce stunting rates in Genikan Village. *Community Empowerment*, 7(7), 1146-1152. Advance online publication.
<https://doi.org/10.31603/ce.6716>



PSIKOEDUKASI LITERASI KESEHATAN MENTAL REMAJA DI DESA PASIR TANJUNG, KEC. TANJUNGSARI, KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT

**Ernita Zakiah*, Zarina Akbar*, Mauna*, Lulu Khoiruningrum*, Pramudya
Ardyagarini Nugroho*, Khadijah Nur Khofifah**

Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

Alamat Korespondensi:

ernitazakiah@unj.ac.id

ABSTRACT

Teenagers lack of understanding about mental health literacy is a very important thing to pay attention to. Not a few teenagers experience mental health problems such as stress, depression, anxiety disorders, mood disorders, and others, but they do not receive optimal treatment because they do not have good mental health literacy. Therefore, psychoeducation is needed to help teenagers become more familiar with mental health literacy. This psychoeducation aims to increase mental health literacy among teenagers in Pasir Tanjung. Psychoeducation is delivered using the lecture method. The participants were 27 teenagers in Pasir Tanjung. This psychoeducation program went according to plan and without significant obstacles. Participants also seemed enthusiastic and eager to take part in the activities carried out.

Keywords

Psychoeducation, adolescent, mental health literacy, Pasir Tanjung

1. Pendahuluan

1.1 Analisis Situasi

Masa remaja merupakan fase yang seringkali mengalami ketidakstabilan emosi. Menurut Santrock 2013 (dalam Ragita & Fardana, 2021) masa remaja dicirikan oleh usia individu yang berkisar antara 11 hingga 18 tahun. Tidak hanya perubahan fisik yang terjadi pada masa ini. Secara psikis, remaja juga mengalami perubahan. Perubahan fisik yang terjadi selama masa pubertas, akan berpengaruh terhadap perilaku remaja. Pada sebagian remaja, perubahan fisik saat mengalami pubertas menjadi sebuah masalah tersendiri. Remaja sudah mulai memperhatikan penampilan tubuhnya. Di fase inilah individu dituntut untuk dapat beradaptasi, belajar menyesuaikan diri, serta mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Diane E. Papalia, 2014). Pada masa remaja, individu mulai menjumpai berbagai tekanan terkait masalah yang sebelumnya tidak pernah dirasakan baik yang berasal dari luar dirinya maupun dari dalam diri individu. Perubahan psikis yang terjadi pada masa remaja meliputi perubahan kognitif, sosial, dan emosional. Yang terjadi pada saat remaja mengalami perkembangan kognitif adalah mereka sudah dapat menerima informasi secara rasional dan abstrak. Remaja juga sudah

mampu mengolah informasi dengan baik. Menurut Piaget, pada masa ini remaja sudah mampu memecahkan suatu permasalahan. Sedangkan menurut Dacey dan Kenny, remaja memiliki kemampuan untuk berpikir kritis terkait hubungan interpersonal serta sudah mampu memahami orang lain.

Perkembangan sosial remaja biasanya ditandai dengan memisahkan diri dengan orangtua dan menuju ke teman sebayanya. Remaja menginginkan kebebasan, mencari identitas diri, dan menuju kemandirian (Diane E. Papalia, 2014). Namun, kurangnya dukungan sosial pada remaja dapat menunda kesempatan remaja dalam mempelajari perilaku sosial yang matang. Perubahan emosional remaja ditandai dengan berkembangnya bentuk-bentuk emosi. Emosi atau perasaan yang biasanya dirasakan antara lain marah, malu, takut, cemas, iri, cemburu, gembira, sedih, serta rasa ingin tahu. Suasana hatinya mudah berubah-ubah (Febbiyani & Adelya, 2017). Mayoritas individu lebih mudah merasakan dan memahami mengenai kesehatan secara fisik namun tidak dengan kesehatan secara mental. Padahal, baik fisik maupun mental keduanya harus sama-sama diperhatikan agar individu dapat mencapai kesehatan yang maksimal. Sebagian orang tidak menyadari pada saat dirinya mengalami permasalahan psikologis seperti kecemasan, biasanya rasa cemas ditandai dengan perubahan secara fisik berupa jantung berdebar, keringat berlebih, gemetar, sering buang air, hingga sulit tidur (Febbiyani & Adelya, 2017).

WHO mendefinisikan sehat bukan hanya sekedar terbebas dari suatu penyakit, melainkan keadaan individu pada taraf sejahtera baik secara fisik, mental, maupun sosial. Terdapat 28 negara yang terlibat dalam *World Mental Health (WMH) Survey Initiative* tetapi tidak termasuk Indonesia. Berdasarkan hasil survei WMH yang dianalisis oleh (Kessler et al., 2009), terdapat 4 jenis gangguan mental dengan prevalensi tinggi dan memenuhi syarat DSM-IV antara lain: (1) gangguan kecemasan, (2) gangguan mood, (3) externalizing disorder, dan (4) gangguan penyalahgunaan zat (Ridlo & Zein, 2018). Lebih lanjut data yang diperoleh dari hasil *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental di Indonesia terjadi pada remaja usia 10-17 tahun. (Merikangas et al., 2010), juga mengemukakan bahwa dari banyaknya masalah kesehatan mental, depresi dan gangguan kecemasan sosial merupakan masalah kesehatan mental yang paling umum terjadi di kalangan remaja. masalah kesehatan mental seperti, fobia sosial, anxiety, depresi, gangguan perilaku, post traumatic stress disorder (PTSD), dan attention deficit hyperactivity disorder (ADHD).

Depresi ditandai dengan kesedihan yang berkelanjutan serta hilangnya minat untuk melakukan segala aktivitas harian yang biasanya dinikmati oleh individu tersebut. Kesedihan bukanlah satu-satunya karakteristik dari depresi. Mudah marah, merasa jenuh, serta tidak mampu merasakan kesenangan, sulit tidur, merasa cemas, hilangnya konsentrasi, gelisah, perasaan tidak berharga, ragu-ragu, putus asa, memiliki pemikiran untuk menyakiti diri sendiri juga merupakan karakteristik dari depresi (Birmaher, 2002). Mengingat kembali bahwa masalah kesehatan mental sudah menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan karena dapat memberi ancaman serius bagi individu yang mengalaminya, maka diperlukan pengetahuan lebih dalam terkait kesehatan mental (Ariyanti, 2022; Ridlo & Zein, 2018). Keterlambatan individu akan pengenalan masalah kesehatan mental sering terjadi karena masalah kesehatan mental biasanya muncul pada saat usia remaja. Literasi kesehatan mental yang tinggi sangat

diperlukan bagi individu terutama remaja karena tinggi rendahnya literasi kesehatan mental memengaruhi individu dalam pembuatan keputusan (Jorm, 2012).

Istilah *mental health literacy* didefinisikan sebagai pengetahuan akan informasi mengenai kesehatan mental dalam mengenali, mengelola, sekaligus mencegah terjadinya masalah kesehatan mental. Terdapat beberapa aspek yang termasuk ke dalam literasi kesehatan mental, antara lain: (1) pengetahuan terkait cara mencegah masalah kesehatan mental, (2) pengetahuan kapan suatu masalah kesehatan mental berkembang, (3) pengetahuan tentang pilihan mencari bantuan, (4) pengetahuan tentang strategi pertolongan diri yang efektif untuk masalah yang ringan, (5) pengetahuan tentang pertolongan pertama pada orang lain yang mengalami masalah kesehatan mental (Jorm, 2012). Literasi kesehatan mental pada remaja mencakup pengetahuan mengenai kesehatan mental. Kesehatan mental menurut WHO merupakan kondisi sejahtera pada seseorang yang memiliki kesadaran akan potensinya sendiri, mampu mengatasi tekanan dengan efektif dalam kehidupan, dapat berfungsi secara aktif dan produktif dalam pekerjaan, serta mampu memberikan dampak positif dalam lingkungannya (Fakhriyani, 2022). Adapun karakteristik orang yang sehat mental adalah merasa senang dan puas dalam menjalani kehidupan sehari-hari, produktif, memiliki kemampuan manajemen stres, mampu mengaktualisasikan diri, perhatian terhadap diri sendiri, dan lainnya (Anwar & Julia, 2021). Sedangkan karakteristik orang yang tidak sehat mental menurut Kemenkes RI adalah Sering merasa sedih, kurang berkonsentrasi, merasa takut, khawatir berlebih, sering merasa bersalah, perubahan suasana hati yang drastic, menarik diri dari lingkungan, merasa lelah dan mengalami masalah tidur, tidak mampu mengatasi stres atau masalah sehari-hari, tidak mampu memahami situasi, perubahan pola makan, rentan melakukan kekerasan, dan berpikir untuk bunuh diri.

1.2 Permasalahan Mitra

Isu kesehatan mental kini menjadi tren global di semua kalangan termasuk pada usia remaja. Kesehatan mental bagi para remaja menjadi hal yang sangat penting mengingat banyaknya kasus bunuh diri yang disebabkan oleh depresi. Berdasarkan hasil pengamatan WHO, lebih dari 700.000 individu meninggal yang diakibatkan oleh bunuh diri. Bunuh diri menjadi penyebab utama kematian keempat di dunia pada rentang usia 15-29 tahun (World Health Organization, 2021). Selain itu, data *years lost due to disability* juga mengemas informasi bahwa 6 dari 20 jenis penyakit penyebab disabilitas ialah gangguan mental (Ridlo & Zein, 2018). Peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa disebut dengan masa remaja. Dalam menjalankan kesehariannya, remaja akan terus mengalami perkembangan dan melewati beberapa fase dengan tingkat kesulitan permasalahan yang beragam. Terdapat fase dimana seorang remaja mencari identitas dirinya. Masyarakat sekitar berkontribusi dalam proses pembentukan identitas mereka (Jess Feist, Gregory J. Feist, 2017). Pencarian identitas merupakan proses belajar remaja untuk mencapai kemandirian. Melalui sikap mandiri, remaja mulai menghadapi situasi lingkungannya dengan berpikir, memutuskan, sekaligus bertindak sesuai dengan kehendak sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dalam periode memasuki masa dewasa awal, seorang remaja juga akan melewati fase dimana dirinya harus mampu mengembangkan perilaku tanggung jawab secara sosial (Diane E. Papalia, 2014). Dari beberapa tugas perkembangan pada masa remaja, tidak semua remaja dapat melewatinya dengan baik. Tekanan dari lingkungan, sosial, budaya, serta pesatnya

perkembangan teknologi dapat memicu timbulnya masalah kesehatan mental. Pedrelli et al., (2015), menjelaskan bahwa setengah dari semua kasus depresi dialami oleh anak-anak, remaja, dan remaja awal. Hasil dari I-NAMHS menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental di Indonesia terjadi pada remaja usia 10-17 tahun. Terdapat beragam macam masalah kesehatan mental seperti, fobia sosial, anxiety, depresi, gangguan perilaku, *post-traumatic stress disorder* (PTSD), dan attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). Namun, masalah kesehatan mental yang paling umum terjadi ialah depresi (Gloria, 2022). Stigma negatif terkait masalah kesehatan mental kerap kali menyebabkan individu enggan mengakses layanan kesehatan mental (Dinos et al., 2004).

Pengetahuan akan informasi mengenai kesehatan mental dalam mengenali, mengelola, sekaligus mencegah terjadinya masalah kesehatan mental disebut dengan mental health literacy. Literasi Kesehatan mental berkaitan dengan sikap peduli individu pada kesehatan mental, hingga bagaimana akhirnya individu membentuk perilaku mencari bantuan, dan strategi individu untuk menolong individu lain yang mengalami masalah kesehatan mental (Pedrelli et al., 2015). Individu dengan mental health literacy yang rendah berbeda dengan individu dengan mental health literacy yang tinggi. Semakin tinggi mental health literacy, individu lebih mengenali masalah kesehatan mental serta mampu menggunakan strategi mencari bantuan yang baik. Sedangkan individu dengan mental health literacy yang rendah menaggunakan strategi yang kurang tepat, hal ini diungkapkan oleh (Jorm, 2012).

Penelitian yang dilakukan (Meredith E. Coles, Ariel Rvid, Brandon Gibb, Daniel George-Denn, Laura R. Bronstein, 2016), menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki literasi kesehatan mental lebih tinggi ketimbang laki-laki. Hal tersebut dikarenakan remaja perempuan lebih menyadari sekaligus memahami terkait masalah kesehatan mental. Didukung dengan mudahnya mengakses informasi dengan teknologi internet (Tapscott, 2009), menggambarkan remaja masa kini berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi. Istilah net generation digunakan oleh Tapscott untuk remaja masa ini karena internet menjadi bagian dari kehidupannya. Melalui kecanggihan teknologi inilah para remaja lebih mudah mencari informasi terkait kesehatan mental. Dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, diperlukan adanya solusi yaitu dengan adanya pengabdian kepada masyarakat agar dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan mental hingga memahami bagaimana penanganan masalah kesehatan mental baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain dengan melalui pemberian psikoedukasi mengenai mental health literacy pada remaja di desa Pasir Tanjung.

2. Solusi Permasalahan

Berdasarkan karakteristik remaja yang mengalami perubahan dalam fase perkembangan baik secara fisik maupun psikis, hambatan kesehatan mental yang rentan dirasakan oleh remaja adalah perilaku pengambilan beresiko seperti seks bebas, merokok, minum alkohol serta narkoba. Saat ini banyak terjadi masalah kesehatan mental seperti, fobia sosial, *anxiety*, depresi, gangguan perilaku, kecemasan, PTSD, dan ADHD (Gloria, 2022). Oleh karenanya remaja perlu mengembangkan pengetahuan mengenai literasi kesehatan mental agar remaja dapat menyadari, mengerti, sekaligus memahami terkait dunia kesehatan mental dan mampu menjalani tuntutan hidup yang dilalui. *Mental health literacy* erat kaitannya dengan tingkat pengakuan serta keinginan untuk pengobatan masalah kesehatan mental yang rendah. Di

Australia, Swedia, dan Portugal banyak ditemukan remaja yang memiliki *mental health literacy* rendah. Hal tersebut ditandai dengan kesulitan mengenali depresi, psikosis dan skizofrenia (Coles et al., 2016).

Berdasarkan review yang dilakukan oleh (Furnham & Swami, 2018), menjelaskan bahwasannya tinggi atau rendahnya literasi kesehatan mental dipengaruhi oleh faktor demografi. Selain itu, usia, pendidikan, religiusitas, serta pengalaman masalah kesehatan mental juga berkaitan dengan tinggi rendahnya literasi kesehatan mental seseorang. Pentingnya literasi kesehatan mental dikemukakan oleh (Compton et al., 2011), bahwa sebenarnya literasi kesehatan mental bukan hanya berguna bagi remaja saja namun juga bermanfaat bagi keluarga, profesional kesehatan mental, serta orang-orang disekitarnya. Teori lain menjelaskan lebih lanjut bahwa rendahnya literasi kesehatan mental merupakan penghambat individu mencari bantuan. Di Indonesia sudah ada upaya pencarian informasi tentang kesehatan mental, namun upaya tersebut belum mencapai presentase yang tinggi. Oleh karena itu, upaya pencarian *mental health literacy* perlu ditingkatkan salah satunya yaitu dengan diadakannya psikoedukasi kepada remaja.

Salah satu manfaat dari *mental health literacy* yang tinggi lebih berpotensi mengenali masalah kesehatan mental dan mengidentifikasi bantuan perawatan yang tepat dibanding orang dengan *mental health literacy* rendah yang cenderung memilih memakai strategi coping yang tidak tepat seperti mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang (Idham et al., 2019). Adapun salah satu dampak dari rendahnya *mental health literacy* adalah adanya stigma negatif. Akibat dari stigma tersebut berdampak pada kurangnya kesadaran individu akan pentingnya kesehatan mental.

Adapun salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan terkait *mental health literacy* dapat dilakukan dengan intervensi psikologi berupa psikoedukasi. Menurut (Ariyanti, 2022), Psikoedukasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk:

1. Meningkatkan interpretasi atau keahlian sebagai upaya menghindari kemunculan penyebaran masalah kesehatan mental dalam kelompok, komunitas, atau kelompok
2. Meningkatkan interpretasi terhadap keluarga tentang hambatan yang dialami seseorang setelah menerima psikoterapi.

Pentingnya pemahaman terkait kesehatan mental, sehingga pengabdian masyarakat ini akan memberikan psikoedukasi tentang *mental health literacy* untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan mental hingga memahami bagaimana penanganan masalah kesehatan mental baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Pelaksananya akan dilakukan dengan metode ceramah. Pengukuran akan dilakukan sebelum dan setelah dilaksanakannya psikoedukasi. Modul pelaksanaan psikoedukasi *mental health literacy* dibuat guna memperluas dan memperkaya pengetahuan remaja di Desa Pasir Tanjung mengenai kesehatan mental serta memahami bagaimana penanganan masalah kesehatan mental baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

3. Metode Pelaksanaan

Program psikoedukasi *Mental Health Literacy* pada remaja di desa Pasir Tanjung, Tanjungsari, Bogor merupakan program yang dirancang guna meningkatkan pengetahuan remaja terhadap penanganan masalah kesehatan mental baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Program ini akan dilakukan melalui pemberian informasi kepada remaja di

Desa Pasir Tanjung. Dengan pemberian informasi diharapkan pengetahuan terhadap literasi kesehatan mental pada remaja dapat meningkat.

Program ini bermula dari tantangan yang dihadapi orangtua dalam mengasuh anak di era digital ini. *Mental health literacy* penting untuk dimiliki remaja agar dapat lebih menyadari dan memahami terkait kesehatan mental baik yang terjadi pada diri sendiri maupun individu lain sehingga dapat meminimalisir angka masalah kesehatan mental. Adapun program yang akan dilaksanakan tersusun menjadi 3 tahapan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Tahap 1: Membuat modul *mental health literacy* yang akan dijadikan sebagai materi untuk meningkatkan *mental health literacy* pada remaja di Desa Pasir Tanjung.

Tahap 2: Pelaksanaan seminar psikoedukasi untuk meningkatkan *mental health literacy* pada remaja di Desa Pasir Tanjung, Bogor, Jawa Barat. Tahap ini akan menggunakan metode ceramah. Tahap pertama setelah pembukaan akan dilakukan pemberian *pre-test* lalu dilanjutkan dengan pemberian materi yaitu pentingnya memahami literasi kesehatan mental, cara mencegah terjadinya masalah kesehatan mental, strategi mencari bantuan yang efektif, keterampilan pertolongan pertama pada individu lain yang mengalami masalah kesehatan mental. Selanjutnya peserta akan diberikan *post-test*. Pemberian *pre-test* dan *post-test* dilakukan guna mengevaluasi pemahaman yang didapatkan peserta setelah selesai mengikuti kegiatan psikoedukasi. Diharapkan terjadi perubahan pemahaman peserta yang dapat dilihat dari hasil *pre test* dan *post-test*.

Tahap 3: Pembuatan HKI, buku saku, modul, dan video animasi. Psikoedukasi yang diberikan kepada remaja akan dijadikan modul yang berguna untuk masyarakat luas yang ingin mengetahui lebih banyak terkait *mental health literacy* guna meningkatkan pengetahuan kesehatan mental serta mengenali, mengelola, sekaligus dapat memahami bagaimana penanganan masalah kesehatan mental baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

4. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu PkM Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Program ini difokuskan kepada remaja Desa Pasir Tanjung, Jawa Barat melalui psikoedukasi guna meningkatkan literasi kesehatan mental. Adapun peserta dalam kegiatan ini adalah remaja di Desa Binaan Pasir Tanjung, Kec. Tanjungsari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Minggu, 18 Juni 2023 di Desa Pasir Tanjung dengan total peserta 27 orang. Selama kegiatan berlangsung peserta tampak antusias mengikuti rangkaian kegiatan psikoedukasi. Peserta mendengarkan materi yang disampaikan, berbagi pengalaman, dan aktif bertanya. Materi *mental health literacy* disampaikan dan didiskusikan bersama dengan peserta dan pemateri. Dibawah ini merupakan Langkah-langkah konkrit yang dilakukan selama kegiatan psikoedukasi berlangsung:

1. Identifikasi Permasalahan

Permasalahan awal remaja ditemukan oleh tim peneliti UNJ melalui narahubung dari pihak kelurahan Jati Asih via telepon. Permasalahan umum yang dialami remaja biasanya karena masalah akademik, keluarga, pertemanan, dan lain sebagainya. Permasalahan-permasalahan tersebut berdampak pada kondisi psikologis remaja seperti stres, depresi, kecemasan, dan sebagainya. Kondisi ini akan sangat memengaruhi perilaku para remaja misalnya terjadi kenakalan remaja contohnya

tawuran. Selain itu, bisa juga memengaruhi akademiknya seperti prestasi menurun, bolos sekolah, membuat keributan di sekolah, dan lain sebagainya. Hal inilah pentingnya memberikan edukasi tentang literasi kesehatan mental pada remaja, sehingga remaja paham kondisi yang mereka alami dan tahu cara untuk mengatasinya.

2. Pemberian Materi/Psikoedukasi

Materi disampaikan dengan metode ceramah dan diskusi dengan tujuan terciptanya komunikasi interaktif serta mendapatkan solusi mengenai permasalahan kesehatan mental remaja melalui materi literasi kesehatan mental. Materi yang dibahas terkait konsep dasar literasi kesehatan mental (definisi literasi kesehatan mental, definisi kesehatan mental, ciri-ciri orang yang sehat mental, ciri-ciri orang yang tidak sehat mental, faktor yang dapat memengaruhi kesehatan mental, tahapan kesehatan mental) pengetahuan gangguan mental, pengetahuan untuk memberi bantuan pertama pada diri sendiri (*strategi self-help*) dan orang lain (*Psychological First Aid*).

3. Faktor Pendukung

Kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan lancar karena adanya faktor yang mendukung kegiatan seperti: koordinasi yang baik dengan pihak Desa Pasir Tanjung, koordinasi yang baik dengan panitia psikoedukasi, antusiasme peserta, program yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

4. Faktor Penghambat

Secara umum kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak ditemukan kendala yang berarti, yang menjadi sedikit kendala adalah suhu udara di ruangan atau tempat kegiatan psikoedukasi berlangsung terasa panas sehingga peserta merasa kurang nyaman dengan situasi tersebut.

5. Evaluasi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peserta sangat antusias mengikuti kegiatan psikoedukasi terutama pada penyampaian materi pengetahuan mengenai gangguan mental. Peserta tampak ingin mengetahui lebih banyak jenis-jenis gangguan mental, namun hanya beberapa jenis gangguan mental yang dapat disampaikan karena keterbatasan waktu dan kenyamanan tempat psikoedukasi. Selain itu, peserta juga merasa kegiatan ini sangat bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhannya.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan kepada remaja di Desa Binaan Pasir Tanjung, Kec. Tanjungsari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Program ini berjalan sesuai dengan rencana dan tanpa hambatan yang berarti. Peserta juga tampak antusias dan semangat mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan kepada remaja di Desa Binaan Pasir Tanjung, Kec. Tanjungsari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat dapat dinyatakan berhasil yang ditunjukkan sebagai berikut:

1. Program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan remaja untuk meningkatkan literasi kesehatan mental melalui psikoedukasi
2. Peserta memberikan respon yang positif
3. Hampir seluruh peserta mendapatkan pemahaman mengenai literasi kesehatan mental setelah diberikan psikoedukasi

4. Hampir seluruh peserta ingin menerapkan strategi self-help Ketika masalah pribadi mulai mengganggu dirinya.

5.2 Saran

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan dari pelaksanaan yang diberikan kepada remaja di Desa Pasir Tanjung dibutuhkan materi dan waktu pelaksanaan agar peserta memiliki wawasan yang lebih luas mengenai literasi kesehatan mental dan waktu yang cukup untuk berdiskusi.

6. Daftar Pustaka

- Anwar, F., & Julia, P. (2021). *Analisis Strategi Pembinaan Kesehatan Mental oleh Guru Pengaruh Sekolah Berasrama di Aceh Besar pada Masa Pandemi*. 7(1), 2021. <https://doi.org/10.22373/je.v6i2.10905>
- Ariyanti, T. D. (2022). Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental pada Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 6. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v7i2.53>
- Birmaher, D. A. B. and B. (2002). Adolescent Depression. *The New England Journal of Medicine*, 347, 5.
- Coles, M. E., Ravid, A., Gibb, B., George-Denn, D., Bronstein, L. R., & McLeod, S. (2016). Adolescent Mental Health Literacy: Young People's Knowledge of Depression and Social Anxiety Disorder. *Journal of Adolescent Health*, 58(1), 57–62. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2015.09.017>
- Compton, M. T., Hankerson-Dyson, D., & Broussard, B. (2011). Development, item analysis, and initial reliability and validity of a multiple-choice knowledge of mental illnesses test for lay samples. *Psychiatry Research*, 189(1), 141–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.psychres.2011.05.041>
- Diane E. Papalia, R. D. F. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia* (M. Masykur, Ed.; 12th ed.). Salemba Humanika.
- Dinos, S., Stevens, S., Serfaty, M., Weich, S., & King, M. (2004). Stigma: the feelings and experiences of 46 people with mental illness. Qualitative study. *The British Journal of Psychiatry: The Journal of Mental Science*, 184, 176–181. <https://doi.org/10.1192/bjp.184.2.176>
- Fakhriyani, D. V. (2022). *Literasi Kesehatan Mental*.
- Febbiyani, F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Penelitian Guru Indonesia*, 02(02), 30–31.
- Furnham, A., & Swami, V. (2018). Mental Health Literacy: A Review of What It Is and Why It Matters. *International Perspectives in Psychology: Research, Practice, Consultation*, 7. <https://doi.org/10.1037/ipp0000094>

- Gloria. (2022). *Hasil Survei I-NAMHS: Satu dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental*. Universitas Gajah Mada. <https://www.ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental>
- Idham, A. F., Rahayu, P., As-Sahih, A. A., Muhiddin, S., & Sumantri, M. A. (2019). Trend Literasi Kesehatan Mental. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(1), 12–20.
- Jess Feist, Gregory J. Feist, T.-A. R. (2017). *Teori Kepribadian* (Desi Mndasari, Ed.; 8th ed.).
- Jorm, A. F. (2012). Mental health literacy; empowering the community to take action for better mental health. *American Psychologist*, 67(3), 231–243. <https://doi.org/10.1037/a0025957>
- Kessler, R., Aguilar-Gaxiola, S., Alonso, J., Chatterji, S., Lee, S., Ormel, J., Ustun, T., & Wang, P. (2009). The global burden of mental disorders: An update from the WHO World Mental Health (WMH) Surveys. *Epidemiologia e Psichiatria Sociale*, 18, 23–33. <https://doi.org/10.1017/S1121189X00001421>
- Meredith E. Coles, Ariel Rvid, Brandon Gibb, Daniel George-Denn, Laura R. Bronstein, S. M. (2016). Adolescent Mental Health Literacy: Young People’s Knowledge of Depression and Social Anxiety Disorder. *Journal of Adolescent Health*, 58(1), 57–62.
- Merikangas, K. R., He, J. P., Burstein, M., Swanson, S. A., Avenevoli, S., Cui, L., Benjet, C., Georgiades, K., & Swendsen, J. (2010). Lifetime prevalence of mental disorders in U.S. adolescents: Results from the national comorbidity survey replication-adolescent supplement (NCS-A). *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 49(10), 980–989. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2010.05.017>
- Pedrelli, P., Nyer, M., Yeung, A., Zulauf, C., & Wilens, T. (2015). College students: Mental health problems and treatment considerations. *Academic Psychiatry*, 39(5), 503–511. <https://doi.org/10.1007/s40596-014-0205-9>
- Ragita, S. P., & Frdana, N. A. (n.d.). *Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kematangan Emosi* (Vol. 1, Issue 1).
- Ridlo, I. A., & Zein, R. A. (2018). Arah Kebijakan Kesehatan Mental: Tren Global dan Nasional Serta Tantangan Aktual. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 46(1), 45–52. <https://doi.org/10.22435/bpk.v46i1.56>
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital How the Net Generation is Changing Your World*. McGraw-Hill.
- World Health Organisation. (2021). *Depression*. World Health Organisation. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/depression>



Jendela Akademika

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI UIN

ISSN 2988-1110

